

**PEMILIHAN NAMA DIRI PADA MASYARAKAT BUGIS:
ANALISIS SEMANTIK**

***THE ELECTION OF PROPER NAME IN BUGINESSE:
A SEMANTIC ANALYSIS***

SYAMSUL RIJAL



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2011**

**PEMILIHAN NAMA DIRI PADA MASYARAKAT BUGIS:
ANALISIS SEMANTIK**

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

SYAMSUL RIJAL

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Syamsul Rijal
Nomor mahasiswa : P1200209002
Program studi : Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 September 2011
Yang menyatakan

Syamsul Rijal

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga hasil penelitian tesis ini dapat disusun dengan baik. Niscaya sesuatu yang dibuat tanpa ada tujuan yang ingin dicapai. Penyusunan tesis ini pun dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Ada beberapa kendala yang dihadapi selama penulisan ini berlangsung. Namun, dengan pelbagai usaha dan dorongan konstruktif dari para pembimbing, kendala itu dapat dilewati. Penyusunan tesis ini telah memberi banyak hikmah yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Ketekunan, ketelitian, dan kesabaran adalah kunci dan sekaligus sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Selain itu, penyusunan tesis ini juga merupakan wadah mengaplikasikan dan memadukan semua ilmu yang telah dipelajari selama mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua dosen pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan selama proses perkuliahan berlangsung di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Berkat masukan dan kritikan konstruktif dari mereka, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Rasa hormat dan terima kasih kepada kedua orang tua saya (Hasnawati Nuri dan Abd. Rahim Kake) yang telah merestui dan mengizinkan untuk melanjutkan studi di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Alhamdulillah, cita-cita yang Ibunda titipkan sebentar lagi akan tercapai dan kebanggaan akan menjadi hadiah terindah selama dua puluh tujuh tahun ini.

Tesis ini merupakan hasil penelitian mengenai penggunaan nama diri pada masyarakat Bugis. Selama ini, banyak orang beranggapan bahwa nama adalah doa yang tentunya sangat memengaruhi kondisi kehidupan pemiliknya. Oleh karena itu, nama-nama diri harus memiliki makna yang baik sehingga dapat mencerminkan hal-hal yang baik terhadap pemiliknya. Doa dan kebaikan tersebut semuanya dirangkum dalam satu simbol atau tanda yang disebut nama diri. Tentu nama diri selalu berfungsi ganda, yakni sebagai penanda dan pembeda antarsesama manusia sekaligus sebagai doa dan harapan yang dititipkan orang tua kepada anaknya. Hal tersebut telah dilakukan oleh masyarakat Bugis dengan pelbagai variasi nama diri. Untuk lebih terarahnya hasil penelitian ini, penulis merumuskannya ke dalam satu konsep yang berjudul ***Pemilihan Nama Diri pada Masyarakat Bugis: Analisis Semantik***.

Penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. sebagai pembimbing pertama dan Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. sebagai pembimbing kedua yang telah

membantu dan mengarahkan penulis selama menyusun tesis ini. Berkat masukan dan kritikan-kritikan konstruktif dari beliau, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Selama proses penyusunan ini berlangsung, penulis juga banyak menerima bantuan, motivasi, dukungan, dan bimbingan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang tersebut di bawah ini.

1. Prof. H. Burhanuddin Arafah, M.Hum., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Ir. Mursalim, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku Ketua Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
4. Dosen-dosen linguistik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
5. Staf administrasi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Teman-teman mahasiswa Fakultas Sastra Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin: Samsuddin, Andi Asmayani Rapika, Pratiwi Syarif, Sukmawati, Lay Riwu, Suryana, dan Rahmatia.

7. Para responden yang telah bersedia mengisi kuisioner untuk kelancaran penelitian tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat beberapa kekurangan. Sehebat-hebatnya pemain sepak bola di lapangan, pasti lebih hebat lagi penonton dan pengamatnya. Pada kesempatan ini, pembaca diposisikan sebagai pengamat agar dapat memberikan komentar untuk penulisan yang lebih baik lagi. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi diri penulis.

Makassar, Juli 2011

Penulis

ABSTRAK

SYAMSUL RIJAL. *Pemilihan Nama Diri pada Masyarakat Bugis: Analisis Semantik* (dibimbing oleh H. Muhammad Darwis dan Tadjuddin Maknun)

Tesis ini disusun untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan latar belakang penggunaan dan motivasi pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis. Selain itu, melalui hasil penelitian ini, dapat dilihat pergeseran pemberian nama diri dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia dalam pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis.

Metode yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan kuisioner untuk mendapatkan data dan indikasi penelitian. Data yang telah ditarik secara purposif kemudian analisis secara deskriptif untuk menemukan hasil penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Terdapat sembilan latar belakang penamaan diri dalam masyarakat Bugis. Latar belakang penamaan tersebut adalah (1) penamaan yang dikaitkan dengan nama bulan; (2) penamaan yang dikaitkan dengan urutan kelahiran; (3) penamaan yang dikaitkan dengan hari-hari besar keagamaan; (4) penamaan yang meniru (mengidolakan) orang-orang terkenal; (5) penamaan yang dikaitkan dengan tempat; (6) penamaan yang dikaitkan dengan peristiwa atau waktu tertentu; (7) penamaan yang diambil dari nama keluarga yang telah meninggal; (8) penamaan dengan bentuk akronim; dan (9) penamaan yang didasarkan atas kesamaan huruf awal nama diri.

Motivasi masyarakat memilih nama diri dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) untuk kebaikan atau sifat baik; (2) suatu nama dianggap cocok; (3) untuk kecantikan atau kesehatan fisik; (4) untuk kesuksesan pekerjaan atau cita-cita; dan (5) untuk kesejahteraan atau berkah. Masyarakat Bugis lebih cenderung memilih nama diri yang menggunakan kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan nama diri yang berbahasa Bugis telah bergeser ke Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dipilih merupakan bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab dan bahasa Sangsekerta.

ABSTRACT

SYAMSUL RIJAL. *Selection of Personal Names on Buginese Community: A Semantic Analysis* (supervised by H. Muhammad Darwis and Tadjuddin Maknun)

The thesis was written to describe and classify the background of the use and motivation of the personal name selection on the Buginese community. Besides, through the result of the research, the shift of the personal name from Buginese language into Indonesian language could be perceived in the selection names on the Buginese community.

The methods used were an observation and a questionnaire to obtain the research data and indicators. The data which were purposively taken were then analysed descriptively to find out the result of the research that had been formulated in the statement of problem

There are nine backgrounds of the personal naming in the Buginese community. The naming backgrounds are: (1) the naming related to the month names; (2) the naming related to the birth order; (3) the naming related to the religious feast days; (4) the naming which imitates (idolizes) the famous people; (5) the naming related the places; (6) the naming related to the certain event or time; (7) the naming which is taken from the relatives' names who have passed away; (8) the naming in the form of acronym; and (9) the naming based on the same initial letter of the personal names. Motivations of the community to select certain personal names can be classified as follows: (1) for goodness or good character; (2) for name appropriateness; (3) for beauty or physical health; (4) for success of work or ideals; and (5) for prosperity or mercy. The Buginese community tends mostly to select the personal names using Buginese language has been shifted to Indonesian language. The Indonesian language selected represents the Indonesian language which is borrowed from Arabic and Sanskrit.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	ix
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	x
DAFTAR ISI	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori dan Konsep	8
1. Pentingnya Makna Sebuah Nama	8
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemilihan Nama	10
3. Fungsi Nama Diri	15
4. Nama Diri yang Bermotivasi dan Tak Bermotivasi	20
5. Hubungan Simbol dengan Makna	21
B. Penelitian Relevan	23

C. Kerangka Pikir	24
D. Hipotesis	27
E. Definisi Operasional	27
III. METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
1. Waktu Penelitian	29
2. Lokasi Penelitian	29
C. Populasi dan Teknik Sampel	30
1. Sumber Data	30
2. Populasi Penelitian	30
3. Sampel Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Latar Belakang Penamaan pada Masyarakat Bugis	33
B. Motivasi Masyarakat Bugis dalam Memilih Nama Diri	59
C. Pergeseran Pemberian Nama Diri dari Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia	85
BAB V PENUTUP	99
A. Simpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
DAFTAR NAMA-NAMA DIRI YANG BERMOTIVASI	105
DAFTAR NAMA-NAMA DIRI YANG TIDAK BERMOTIVASI	109
FORMAT KUISIONER	110
SURAT IZIN PENELITIAN	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika William Shakespeare mengatakan apalah arti sebuah nama, orang-orang muslim mengatakan nama adalah sebuah doa. Kedua pendapat ini berbeda dan bertolak belakang. Orang-orang memberikan nama untuk anaknya dengan mengabaikan arti sebuah nama mungkin mengikuti pendapat Shakespeare tetapi orang-orang yang dengan sengaja mencarikan dan memberikan nama untuk anaknya dengan harapan bahwa anak tersebut akan mengikuti makna namanya mungkin mengikuti pendapat dalam agama Islam.

Nama diri yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan sebagai doa dapat dikatakan sebagai nama diri yang bermotivasi sedangkan nama diri yang tidak memiliki tujuan adalah nama diri yang tidak bermotivasi. Nama diri yang berfungsi sebagai penanda identitas dapat disebut sebagai nama diri yang tidak bermotivasi, sedangkan nama diri yang berfungsi sebagai simbol identik disebut sebagai nama diri yang bermotivasi (Almos, dkk, 2009).

Perkembangan selanjutnya, banyak orang yang mengikuti pendapat dalam agama sebagai nama diri adalah doa atau nama diri adalah simbol identik bagi pemiliknya. Dengan demikian, orang tua selalu memberikan nama-nama kepada anaknya sesuai dengan keinginan yang

akan dititipkan kepada anak. Hal tersebut biasanya disesuaikan dengan kegemaran dan tokoh idola orang tua. Biasanya orang tua memberikan nama kepada anaknya seperti nama-nama artis, nama pemain sepak bola atau olahragawan terkenal, nama tokoh bangsa, nama tokoh dunia, dan nama-nama nabi atau malaikat. Ada pula cara lain yang sering digunakan oleh orang Islam, yakni dengan cara mengambil penggalan ayat-ayat dalam Alquran, misalnya *rahman*, *rahim*, *annisa*, dan lain-lain.

Sebagian orang beranggapan bahwa bahasa Alquran adalah bahasa yang bagus karena isinya merupakan firman-firman Tuhan sehingga banyak kata-kata penggalan dari Alquran yang dijadikan sebagai sebuah nama. Dengan anggapan itu, muncullah beberapa nama-nama orang Bugis seperti *Lakanude'*, *Lasyahide'*, dan *Lasyadide'* (Rijal, 2010). Ketiga nama ini berasal dari penggalan ayat Alquran (Al'Adiyat:6-8) yang artinya kurang lebih 'orang yang ingkar' dan 'bakhil' (Alquran dan Terjemahannya:1090).

Pemberian nama seperti *Lakanude'*, *Lasyahide'*, dan *Lasyadide'* merupakan contoh pemberian nama yang keliru. Tidak ada dua bahasa yang pernah tepat pertimbangannya dalam merefresentasikan realitas yang sama (Sapir, 1929:69). Sapir menghubungkan bahwa setiap bahasa tidak dapat menggambarkan secara tepat sebuah realitas sosial (Gusnawaty, 2000). Penggalan bahasa Arab dari Alquran tidak akan dapat menyamai makna atau harapan yang diinginkan orang tua kepada anaknya jika dibandingkan dengan bahasa asli pemilik nama diri tersebut.

Nama diri dan artinya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya hadir dalam bentuk dan isi. Nama adalah bentuk yang hadir berupa kata untuk menandai sebuah benda atau objek, yakni manusia, sedangkan arti nama tersebut adalah isi atau substansi dari pemilik nama. Keduanya saling berkaitan untuk membentuk satu substansi benda secara holistik.

Linguistik melihat nama diri sebagai sebutan lingual yang dapat disebut sebagai tanda (Riyadi dalam Almos, dkk, 2009). Tanda merupakan kombinasi dari konsep atau petanda dengan bentuk (yang tertulis atau yang diucapkan) atau penanda (Saussure dalam Almos, dkk, 2009). Zoest (dalam Almos, dkk, 2009) berpendapat bahwa nama diri merupakan teks yang dapat dianggap sebagai tanda dan merupakan hasil dari pembentukan tanda-tanda yang lain, di antaranya adalah tanda konvensional yang disebut simbol. Jadi, nama diri sebagai penanda identitas juga dapat disebut sebagai simbol yang memegang peranan penting dalam proses komunikasi.

Setiap manusia yang lahir di dunia akan diberi nama oleh orang tuanya. Tentu nama-nama tersebut berbeda-beda maknanya sesuai keinginan orang tua kepada anaknya. Jadi, baik atau buruknya suatu nama bergantung pada orang tua anak yang memberinya nama diri. Akan tetapi, tidak satu pun orang tua yang menginginkan nama yang bermakna buruk bagi anaknya. Hanya, kadang-kadang filosofi pemberian nama tersebut yang membuat orang yang mendengarnya salah tafsir.

Makna sebuah nama sangat dekat dengan identitas pemiliknya. Bahkan, kedekatan itu akan segera menggambarkan reputasi baik atau buruk pemilik nama tersebut (Ullmann, 2009:85). Dengan demikian, nama diri dapat pula berfungsi sebagai tanda untuk mengenali pemiliknya.

Berbicara tentang nama diri sebagai sebuah tanda berarti kita berbicara tentang makna nama diri tersebut sebagai satu konsep atau makna referensial. Dalam hal ini, model segi tiga dasar yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards (Ullmann, 2009:66) dapat digunakan untuk mengetahui hubungan makna nama diri sebagai lambang atau simbol dengan realitas hidup pemiliknya sebagai referen yang diacu. Selain itu, melalui segi tiga dasar tersebut, dapat dilihat kesenjangan yang terjadi antara makna nama diri sebagai satu simbol dengan realitas hidup pemiliknya sebagai referen yang diacu.

Proses pemberian nama diri bagi setiap suku selalu dilatarbelakangi oleh hal-hal tertentu. Salah satu hal yang dimaksud adalah adanya kecenderungan orang tua memberikan nama diri kepada anaknya dengan makna yang bagus sesuai dengan harapan yang hendak dititipkan kepada anak. Alasan inilah yang sering disebut sebagai nama adalah sebuah doa karena di dalam nama tersebut terdapat cita-cita yang diharapkan.

Masyarakat Bugis juga tidak terlepas dari beberapa alasan untuk memberikan nama diri kepada anaknya. Alasan-alasan tersebut ada yang bersifat filosofis dan ada yang sifatnya sebagai insiden. Salah satu contoh

nama diri dalam masyarakat Bugis yang bersifat insiden adalah nama *lailatul qadri*. Nama *lailatul qadri* ini diambil berdasarkan momen yang terjadi pada saat si anak tersebut dilahirkan, yakni lahir pada akhir bulan Ramadan yang dipercaya orang muslim turun satu malam yang disebut *lailatul qadar*. Selain alasan itu, tentu masih banyak alasan lain yang melatarbelakangi pemberian nama diri kepada seorang anak. Untuk menemukan alasan-alasan tersebut perlu dilakukan penelitian lebih jauh tentang alasan pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis.

B. Ruang Lingkup

Gambaran umum dalam latar belakang masalah di atas merupakan hal yang masih abstrak dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, ruang lingkup permasalahannya perlu dibatasi untuk efektivitas dan efisiensi hasil penelitian. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk nama diri yang digunakan oleh masyarakat Bugis. Nama-nama diri tersebut kemudian diklasifikasikan untuk menemukan beberapa alasan pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis. Penelitian ini akan dilakukan di salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang mayoritas penduduknya adalah suku Bugis, yakni Kabupaten Sidenreng Rappang atau Sidrap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut ini.

1. Bagaimana latar belakang penamaan diri pada masyarakat Bugis?
2. Motivasi-motivasi apa sajakah yang digunakan masyarakat Bugis dalam pemilihan nama?
3. Bagaimana pergeseran pemberian nama diri dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui latar belakang penamaan diri dalam masyarakat Bugis;
2. untuk mengetahui motivasi-motivasi dalam pemberian nama diri masyarakat Bugis; dan
3. untuk mengetahui pergeseran pemberian nama diri bahasa Bugis ke bahasa Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat pemakai bahasa pada umumnya dan para peneliti bahasa khususnya peneliti bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Secara teoretis, penelitian ini akan menambah pemahaman pembaca terhadap semantik khususnya makna nama diri dan alasan pemilihan nama diri dalam masyarakat Bugis. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian bahasa khususnya bahasa Indonesia dengan mendeskripsikan salah satu

kajian semantik bahasa, yakni proses pemberian nama diri dalam masyarakat Bugis.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh pembaca adalah adanya pembahasan baru tentang pemilihan nama diri dalam masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai acuan memilih nama diri. Manfaat lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya referensi tambahan yang dapat digunakan untuk meneliti lebih jauh lagi tentang penggunaan nama diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori dan Konsep

1. Pentingnya Makna Sebuah Nama

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan karena bahasa dapat menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan. Paling sedikit, dengan cara memiliki nama atau istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan itu (Nababan, 1991:50). Di sinilah bahasa sangat berperan dalam menandai sebuah benda sebagai simbolnya.

Pemberian nama kepada seorang anak dalam konteks budaya merupakan sesuatu yang sangat esensial. Anggapan seperti itu hampir berlaku secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat di dunia yang sangat menyakralkan arti sebuah nama. Dalam nama seorang anak, terdapat harapan dan doa yang dititipkan orang tua agar kelak setelah dewasa anak tersebut akan mengikuti arti nama yang melekat pada dirinya.

Selain itu, penggunaan nama diri pada seseorang bukan hanya sekadar doa dan harapan, melainkan nama juga berfungsi sebagai penanda sosial seseorang dalam masyarakat. Banyak orang yang disegani dalam kehidupan sosial hanya karena nama keluarganya yang telah dikenal dalam masyarakat. Di Sulawesi Selatan misalnya, nama-

nama diri yang di belakangnya melekat kata *kalla, habibie, yasin limpo, kahar muzakkar*, dll tentu akan mendapat respon yang berbeda dibandingkan dengan nama-nama diri seperti *rahim, rahman, ardi, arman*, dll. Hal tersebut menunjukkan bahwa nama pun dapat memengaruhi keturunan dan kelas sosial seseorang dalam masyarakat.

Masyarakat Batak selalu memberikan nama kepada anaknya atau keturunannya sesuai dengan garis keturunan ayah dalam keluarga. Dengan demikian, nama diri masyarakat Batak dapat menjadi alat pemersatu jika suatu saat mereka keluar dari komunitasnya lalu bertemu dengan sesama marganya. Mereka pasti akan mengenali dan mengakui bahwa nama marga yang sama adalah berasal dari satu keturunan atau satu silsilah keluarga meskipun mereka belum saling mengenal sebelumnya. Akan tetapi, secara tidak langsung mereka telah mengingkari dirinya dari marga yang lain.

Hal tersebut sejalan dengan fungsi bahasa yang dikatakan oleh Fishman, yaitu "*contrastive self-identification*" (identifikasi-diri yang kontrasif) atau yang oleh Garvin dan Mathiot (1956) disebut "*unifying and separating function*" (fungsi menyatukan dan sekaligus memisahkan) (Sumarsono, 2008:169). Jika seseorang keturunan Batak dari marga Situmorang bertemu dengan sesamanya, tentu mereka akan mengidentifikasi dirinya sebagai satu keluarga, namun pada sisi lain, secara tidak sadar mereka telah memisahkan diri dari marga-marga yang lainnya.

Penggunaan nama diri juga dapat menunjukkan kebangsawanan seseorang, seperti gelar *Andi* dalam masyarakat Bugis, dan *La Ode* atau *Wa Ode* dalam masyarakat Buton. Selain itu, nama dapat pula menjadi penanda jumlah atau tingkat kelahiran dalam satu keluarga, seperti nama diri dalam masyarakat Bali. Semua penggunaan tanda untuk nama diri dalam masyarakat Bugis, Buton, dan Bali adalah salah satu ciri sosial yang menunjukkan kesukuannya. Jika mereka berada dalam komunitas di luar komunitasnya, pasti sangat mudah dikenali meskipun mereka telah berkomunikasi dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemilihan Nama

Pemberian nama kepada seseorang selalu didasari oleh beberapa faktor. Rijal (2010:3-6) menyebutkan enam faktor yang memengaruhi proses pemilihan nama. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut ini.

1) Faktor agama

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu faktor penyebab proses pemilihan nama diri adalah adanya pengaruh kuat agama Islam dalam kebudayaan masyarakat Bugis. Bahasa Arab dianggap sama dengan bahasa Alquran yang di dalamnya terdapat kebenaran mutlak menurut orang muslim. Dengan demikian, orang tua lebih banyak memilih nama diri dari bahasa Arab karena dianggap dapat menjadi cerminan apa yang dilukiskan dalam Alquran. Hal tersebut

dilakukan karena nama seseorang kelak akan dipergunakan sampai akhirat dan orang tua yang akan mempertanggungjawabkan baik-buruknya nama anak-anaknya (Thalib, 2002:14).

2) Mengidolakan Seseorang

Media massa yang telah memasuki hampir setiap lini kehidupan masyarakat adalah salah satu penyebab masyarakat selalu ingin mengikuti hal-hal yang sedang menjadi tren. Televisi adalah salah satu media yang sangat cepat memengaruhi masyarakat. Televisi memberikan berbagai tontonan yang selalu bersifat baru. Tidak jarang yang mengadopsi siaran-siaran pilihan dari luar negeri, misalnya film-film Korea, Jepang, India, Amerika, Inggris, bahkan film-film dari Malaysia pun juga sudah memasuki siaran-siaran nasional Indonesia.

Melalui tontonan siaran televisi ini, orang tua terpengaruh dengan nama-nama tokoh dalam sebuah film atau nama-nama olahragawan, artis, tokoh bangsa, dan tokoh dunia yang mereka sering lihat. Karena keseringan menonton film atau sinetron, mereka menjadi gemar dan ingin mengikuti atau menyamai tokoh tersebut. Akhirnya, kegemaran dan kecintaan terhadap sosok tokoh kadang-kadang diabadikan lewat pemberian nama kepada anaknya. Selanjutnya, bermunculanlah nama-nama seperti: *Azizah, Ronal, Ibrahimovich, Saddam Husain, Yasser Arafat, Karina, Bunga*, dll.

Tren yang dimaksud di sini adalah fenomena aktual yang terjadi dalam masyarakat (Azhar, 2008:14). Apalagi zaman sekarang ini, hampir

semua peristiwa ditayangkan di televisi. Mulai hal-hal yang sangat penting sampai hal-hal tidak penting seperti berita perceraian artis. Semua itu pasti akan membekas dan memengaruhi penontonnya.

3) Prestise atau Gengsi

Penggunaan nama diri bagi seseorang masih sangat dianggap sebagai salah satu hal membanggakan jika nama tersebut sangat bagus artinya di mata masyarakat. Sama halnya dengan bahasa itu sendiri sebagai kosakata, nama juga memberikan kebanggaan tersendiri baik bagi pemiliknya, maupun orang yang memberikan nama itu (orang tua masing-masing). Orang-orang yang memiliki nama unik biasanya mudah diingat dan memberi kesan tersendiri, baik bagi pemiliknya maupun dalam masyarakat.

Jika dalam sebuah keluarga telah sukses dan dikenal masyarakat luas, tentu simbol pertama yang paling dikenal adalah nama diri orang tersebut. Ketika keluarga tersebut menambahkan namanya di belakang nama asli anaknya, tentu si anak juga ikut terkenal dan mendapat perhatian berbeda di dalam masyarakat.

Pemberian nama kepada seorang anak biasanya masih dipertimbangkan secara historis oleh orang tua. Artinya, orang tua mempertimbangkan jenis bahasa yang akan digunakan sebagai nama anaknya. Bahasa-bahasa yang masih kental nuansa kedaerahannya biasanya dianggap sesuatu yang kuno karena tidak cocok lagi dengan zaman sekarang. Pertimbangan lain dari orang tua biasanya memikirkan

kondisi psikologis si anak ketika bergaul dengan teman-temannya. Dalam pergaulan, anak-anak biasanya mengejek teman-temannya jika teman tersebut memiliki nama yang masih menggunakan bahasa-bahasa daerah, misalnya bahasa Bugis. Faktor inilah yang membuat orang tua tidak memberikan nama kepada anaknya yang menggunakan bahasa daerah karena untuk menjaga gengsi anaknya kelak setelah dewasa.

4) **Keturunan**

Gelar kebangsawanan juga sangat memengaruhi pemberian nama seorang anak. Nama-nama kebangsawanan diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan ayah. Misalnya dalam masyarakat Bugis, seseorang bernama *Andi Sada* memberikan nama kepada anaknya dengan mengikutkan namanya sehingga nama anaknya menjadi *Andi Balla Sada*. Setelah *Andi Balla* memiliki anak, nama *Balla* ini diikutkan lagi di belakang nama anaknya menjadi *Andi Latto Balla* dan *Andi Kubade Balla*.

5) **Pemertahanan Identitas**

Sebenarnya faktor ini dapat bertumpang tindih dengan faktor lain seperti faktor prestise dan faktor keturunan. Namun, keluarga-keluarga bangsawan memberikan nama kepada anaknya kadang-kadang tidak bermaksud untuk mempertahankan tradisi tetapi sekadar untuk menyambung silsilah keluarga dan menjaga wibawa. Jadi, sebenarnya mereka telah melanjutkan silsilah keluarga dan sekaligus menjaga tradisi

serta secara tidak sengaja, mereka juga telah memertahankan identitasnya sebagai salah satu suku dengan bahasanya masing-masing.

Ada beberapa nama yang pernah ditemukan yang dipilih dengan sengaja untuk memertahankan identitas seseorang sebagai orang Bugis. Misalnya seorang teman bernama *I Sumarni*. Berdasarkan kebiasaan, masyarakat Bugis hanya sering menemukan nama *Sumarni*, tetapi orang tua *I Sumarni* menambahkan kata sandang *I* di depan namanya dengan sengaja agar orang lain dapat mengenalnya sebagai orang Bugis. Hal ini dilakukan oleh orang tuanya karena mereka sedang merantau di daerah lain dan bercampur dengan pelbagai suku. Ada pula nama *I Sabah* yang lahir di salah satu wilayah negara Malaysia, yaitu Sabah. Supaya orang-orang mengenalnya sebagai orang Bugis, orang tuanya menambahkan kata sandang *I* di depan namanya. Nama-nama lain yang pernah ditemukan adalah *La Rusi*, *La Suridam*, dan *La Tasong*.

Pada sisi lain, orang-orang Bugis yang tidak termasuk dalam silsilah keluarga bangsawan kadang-kadang merasa malu menggunakan nama-nama bernuansa bangsawan. Nama mereka biasanya ditandai dengan kata sandang *La* dan *I* dalam kelas sosial masyarakat. Kata sandang *La* dan *I* inilah yang sering dikombinasikan dengan kata-kata lain seperti: *La Upe*, *La Cilaleng*, *La Beddu*, *I Sennang*, *I Rejja*, dll.

Kata sandang *I* dalam nama-nama diri orang Bugis sebenarnya tidak cukup untuk menandai sebagai seorang yang bersuku Bugis jika nama yang ada di belakangnya tidak berbahasa Bugis. Mengapa? Karena

sebagian orang Bali juga menggunakan penanda sandang / di depan namanya. Jadi, harus ada identitas bahasa tambahan untuk membedakannya dengan suku lain.

6) Kondisi atau Keadaan

Seperti yang telah disinggung pada bagian pendahuluan tesis ini bahwa kadang-kadang pemberian nama diri bagi orang Bugis mengandung makna yang sangat filosofis. Makna-makna nama tersebut biasanya disesuaikan dengan kondisi atau keadaan yang melatarbelakangi proses kelahiran seorang anak. Misalnya, seorang yang bernama Andi Nissi Purnama, ternyata proses kelahirannya dilatarbelakangi oleh beberapa peristiwa. Pertama, Andi Nissi Purnama lahir tepat bulan purnama. Kedua, beberapa hari sebelum Andi Nissi Purnama lahir, orang tuanya sempat membeli mobil yang bermerek Nissan.

Pemberian nama diri berdasarkan kondisi atau keadaan ini telah banyak dijumpai dalam masyarakat. Nama-nama tersebut antara lain: *Fitra Ramadhan* yang lahir pada bulan Ramadhan, *Lailatul Qadri* yang juga lahir pada bulan Ramadhan, dan lain-lain.

3. Fungsi Nama Diri

Pemberian nama diri kepada seseorang selalu dilandasi alasan tertentu. Alasan-alasan itulah yang merupakan fungsi nama diri tersebut. Menurut Riyadi (1999:81), nama diri yang baik adalah “nama yang

diberikan dan dipilih dari kata, kata-kata, atau istilah yang dianggap indah, berwibawa, bermakna baik, menggambarkan kemodernan, dan sebagainya yang bernilai positif". Selain itu, Riyadi (1999:82) juga menambahkan bahwa nama-nama diri tersebut dapat berfungsi sebagai penanda identitas, cita-cita atau harapan, kewibawaan, profesi, urutan, historis, ideologi, jenis kelamin, kekerabatan, kerahasiaan, dan teknonimi.

Fungsi nama diri yang paling mendasar adalah fungsi penanda identitas (Riyadi, 1999:82). Fungsi ini biasanya hanya sekadar sebagai pembeda tanda antara seseorang dengan orang lain sehingga kadang-kadang motivasi tidak terlalu dipedulikan. Fungsi kedua adalah sebagai penanda harapan dan cita-cita. Nama-nama diri yang berfungsi sebagai penanda harapan dan cita-cita biasanya menggunakan nama diri yang diambil dari tokoh idola, seperti nama-nama nabi, malaikat, artis, olahragawan, dan politikus atau tokoh dunia.

Fungsi ketiga adalah nama diri sebagai penanda kewibawaan seseorang. Oleh karena itu, banyak nama diri yang dijumpai seperti *Surya* 'matahari', *Candra* 'bulan', dan *Kusuma* 'bunga'. Fungsi keempat adalah nama diri sebagai penanda untuk penghormatan. Nama-nama diri seperti ini hanya merupakan nama tambahan berupa gelar, seperti gelar kebangsawanan, gelar keagamaan, gelar akademik, gelar jabatan, dan gelar penguasa. Ada pula nama diri yang berfungsi sebagai penunjuk pekerjaan atau profesi. Nama diri seperti ini biasanya digunakan untuk mempertegas jenis pekerjaan seseorang. Misalnya, dahulu dalam

masyarakat Bugis, dikenal nama *Indo Nandi*. Nama ini digunakan oleh masyarakat untuk menyapa orang yang pekerjaannya sebagai penyusu anak-anak raja yang bergelar *Andi*. Jadi, nama *Nandi* berasal dari kata *Andi*.

Fungsi keenam adalah nama diri yang berfungsi sebagai penanda urutan anak dalam satu keluarga. Misalnya, nama *Eka* 'satu', *Dwi* 'dua', *Sri* 'tiga', atau dalam masyarakat Bali ada *wayan/putu* 'anak pertama', *made* 'anak kedua', *nyoman* 'anak ketiga', dan *ketut* 'anak keempat'. Namun, dalam sistem penamaan masyarakat Bugis, tidak dikenal penggunaan nama diri dengan angka berurutan secara sistemik karena bukan merupakan satu budaya lokal. Kalau pun ada nama yang menggunakan kata *eka*, *dwi*, dan *sri*, itu masih merupakan penamaan yang muncul secara sporadis dan mungkin saja merupakan peniruan atau pinjaman dari budaya luar.

Ketujuh, nama diri berfungsi sebagai acuan sejarah/historis yang merupakan gambaran dari peristiwa atau keadaan tertentu. Misalnya, nama *Reni Angreni* yang diberikan karena kelahirannya bertepatan pada saat musim anggrek. Kedelapan, nama diri yang berfungsi ideologis. Nama diri ini mengacu pada ideologi tertentu, baik agama, paham, maupun politik. Penamaan dalam masyarakat Bugis lebih banyak mengacu kepada agama, khususnya agama Islam.

Kesembilan, nama diri yang berfungsi sebagai penanda jenis kelamin. Misalnya nama *putri* dan *siti* untuk nama perempuan, dan *putra*

untuk nama laki-laki. Masyarakat Bugis biasa menggunakan nama seperti *ambo*, *la*, dan *baco* untuk laki-laki, dan *indo*, *i* dan *becce* untuk perempuan. Sepuluh, nama diri yang berfungsi sebagai penanda kekerabatan. Fungsi nama diri sebagai penanda kekerabatan ini belum terlihat penggunaannya dalam masyarakat Bugis.

Fungsi berikutnya adalah nama diri sebagai kerahasiaan. Fungsi ini biasanya digunakan untuk tujuan tertentu dan merupakan hasil dari penggantian nama diri. Penggantian nama diri tersebut biasanya berkaitan dengan profesi seseorang. Fungsi terakhir adalah nama diri yang berfungsi sebagai teknonimi. Fungsi ini dapat dijumpai pada masyarakat Bugis, yakni dengan mengganti nama orang tua yang diambil dari anak sulungnya, misalnya *Ambo'na La Upe* 'bapaknya La Upe', yang berarti anak sulungnya bernama La Upe, atau *Indo'na I Sabbe* 'ibunya I Sabbe', yang berarti anak sulungnya bernama I Sabbe. Penamaan secara teknonimi ini dilakukan karena ada perasaan kurang sopan menyebut nama orang tua atau yang sudah berkeluarga.

Ullmann (2009:86) menyebutkan lima kriteria untuk mendefinisikan nama diri. Kriteria tersebut adalah (1) keunikan, (2) identifikasi, (3) denotasi dan konotasi, (4) bunyi distingtif, dan (5) kriteria gramatikal.

Suatu kata dianggap unik karena telah menandai seseorang sebagai pemilik nama. Dyonisius Thrax (dalam Ullmann, 2009:86) menyimpulkan perbedaan nama diri dengan nomina sebagai berikut: "sebuah nama adalah suatu bagian dari tutur yang tak dapat diubah yang

mengacu suatu badan atau suatu aktivitas, suatu badan seperti *batu* dan suatu aktivitas seperti *pendidikan*, dan dapat dipakai baik secara umum maupun individual: secara umum seperti *orang*, *kuda*, secara individual seperti *Socrates*".

Kriteria kedua untuk mendefinisikan sebuah nama diri adalah dengan identifikasi. Kriteria ini membuat nama diri dapat dipandang sebagai markah identifikasi atau penanda jati diri. Jadi, nama diri tidak seperti nomina yang berfungsi sebagai spesimen-bawahan tertentu di bawah konsep umum (generik) (Ullmann, 2009:86). Misalnya kata *rumah*, bagaimanapun bentuknya, warnanya, ukurannya, tetap sebagai benda yang berada di bawah kata umum *rumah*. Sementara nama diri tidak seperti itu, begitu satu nomina melekat sebagai nama diri pada seseorang, nomina tersebut telah berubah acuan dan berbeda dari yang lain karena merupakan pemarkah identifikasi atau penanda jati diri seseorang.

Kriteria ketiga untuk mendefinisikan nama diri adalah fungsi denotatif dari nama diri yang dipertentangkan dengan nilai konotatif yang dimiliki oleh nomina. Jadi, menurut Mill (dalam Ullmann, 2009), "manakala nama-nama itu mempunyai maknanya sendiri, maka makna itu tidak tinggal pada apa yang ditunjuk (didenotasi), melainkan pada apa yang dikonotasikan. Nama objek yang tidak mengkonotasikan sesuatu adalah nama sendiri, dan ini tidak mempunyai makna". Misalnya nama Gugun Gondrong, sampai sekarang masih dipanggil *Gugun Gondrong* meskipun sudah tidak berambut gondrong lagi.

Kriteria untuk mendefinisikan nama diri adalah dengan melihat bunyi distingtif. Bunyi distingtif atau perbedaan bunyi bukanlah merupakan tujuan akhir sebuah nama diri karena yang utama adalah identifikasi nama diri tersebut pada objeknya untuk mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tertentu tersebut, dapat digunakan pelbagai cara. Salah satunya dengan membedakan bunyi atau fonem nama seseorang sehingga berbeda dengan nama yang sudah ada sebelumnya. Sementara, kata benda atau nomina tidak dapat membedakan bunyi untuk sebuah makna. Misalnya, selain ada nama *Fitria*, ada juga nama *Fitri*, *Fitriani*, dan *Fitriadi*. Selain ada nama *Rahmat*, ada juga nama *Rahmatullah*, *Rahmawati*, dan *Rahmatia*. Selain itu, ada nama *Rahmanda* yang merupakan metatesis dari nama *Ramadhan*.

Kriteria kelima untuk membedakan nama diri dengan nomina adalah dengan kriteria gramatikal. Perbedaan nama diri juga tercermin dalam bentuk gramatikal tertentu dalam setiap bahasa di dunia ini. Demikian halnya nama-nama orang Bugis, juga biasanya ditulis dengan penambahan beberapa bentuk prefiks pada kata dasar yang menjadi nama diri. Nama-nama tersebut antara lain: *mapparessa* yang berasal dari kata dasar *paressa* 'periksa', *mapparenta* yang berasal dari kata dasar *parenta* 'perintah', atau *mappatoba* yang berasal dari kata *toba* 'taubat'.

4. Nama Diri yang Bermotivasi dan Tak Bermotivasi

Nama diri akan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman (Almos, dkk:2009). Pemilihan nama diri yang

melalui beberapa pertimbangan atau alasan merupakan nama diri yang dipilih berdasarkan motivasi tertentu. Uhlenbeck (dalam Riyadi, 1999) menyebut bahwa nama diri yang bermotivasi adalah nama yang berfungsi sebagai simbol identik. Sementara nama diri yang dipilih secara kebetulan tanpa ada alasan tertentu merupakan nama diri yang tak bermotivasi. Uhlenbeck (dalam Riyadi, 1999) menyebut nama diri yang tak bermotivasi hanya sebagai penanda identitas. Penanda identitas tersebut hanya melekat pada diri seseorang sebagai pembeda dari orang lain.

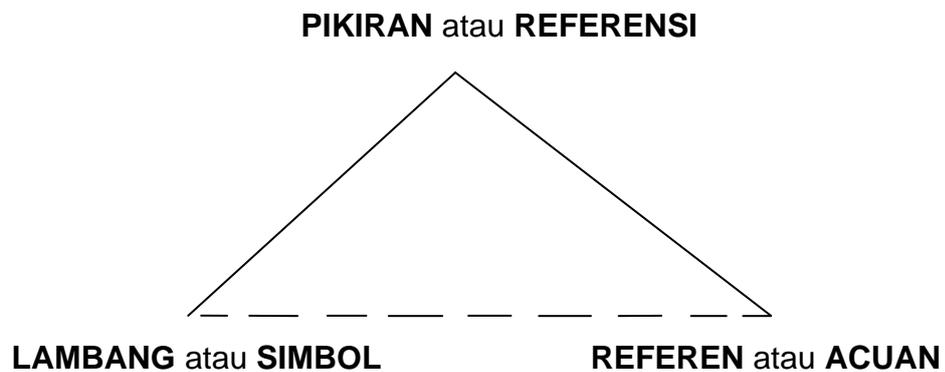
Pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis tentu lebih banyak yang bermotivasi dibandingkan dengan nama diri yang tidak bermotivasi. Motivasi pemilihan itulah yang berbeda-beda dalam sistem penamaan masyarakat Bugis. Motivasi tersebut selalu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Untuk mengetahui faktor-faktor tersebut secara mendetail, perlu diklasifikasikan berdasarkan data atau nama-nama diri yang digunakan dalam masyarakat Bugis.

5. Hubungan Simbol dengan Makna

Plato dalam *Cratylus* mengatakan bahwa penanda itu merupakan satu perkataan dalam bahasa dan petanda adalah benda yang digantikannya, dirujuknya, atau didenotasikannya yang terdapat di dunia (Palmer, 1989:19). Oleh karena itu, kata-kata adalah nama atau label untuk menandai benda-benda tertentu. Untuk dapat membahas tentang makna nama diri, kita perlu mengacu pada pengertian makna yang

dikemukakan oleh Odgen dan Richards sebagai sesuatu yang benar-benar diacu oleh pemakai lambang (Leech, 1974:1).

Berbicara tentang masalah semantik memang cukup pelik jika dipersoalkan (Chaer, 2006). Lambang atau simbol memiliki hubungan tidak langsung dengan kenyataan (Djajasudarma, 1999a:22). Hubungan tersebut dapat dilihat dalam segi tiga dasar yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards (Ullmann, 2009:66) seperti pada gambar di bawah ini.



Lambang atau simbol pada gambar di atas dapat mewakili nama diri sebagai suatu tanda sementara orang atau pemilik nama diri tersebut adalah benda yang diacu atau referen. Hubungan antara nama diri sebagai simbol dengan pemilik nama sebagai acuan ditandai dengan garis putus-putus. Hal tersebut dimaksudkan bahwa hubungan kedua komponen itu masih memiliki pertimbangan khusus untuk menentukannya. Untuk menemukan hubungan makna antara nama diri dengan pemiliknya sebagai benda yang ditandai, kita harus melewati puncak segi tiga yang berisi tentang pikiran dan kenyataan hidup pemiliknya. Kenyataan hidup tersebut dapat dilihat dengan pelbagai indikasi, misalnya: bagaimana

pendidikan pemiliknya, kesehatan, kesejahteraan hidupnya, kondisi rumah tangganya, atau hal-hal lain yang dapat menjadi referensi nama diri tersebut.

Pada awalnya, makna nama diri tersebut bersifat leksikal sebelum menjadi simbol yang menandai pemiliknya. Jadi, nama diri tersebut memiliki makna yang lepas dan dapat dirujuk langsung ke kamus pengertiannya (Djajasudarma, 1999b:13). Akan tetapi, setelah sebuah kata difungsikan sebagai nama diri, makna kata tersebut telah terikat dengan referensinya karena telah mengacu kepada objek tertentu, yakni orang atau manusia yang memilikinya.

Penggunaan lambang atau simbol dapat mengacu pada apa yang dimaksud (Pateda, 2001:83). Hal tersebut sejalan dengan konsep segi tiga dasar yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards dalam memahami makna. Stevenson (dalam Pateda, 2001:82) mengatakan bahwa, jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut, yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula.

B. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai nama diri ini memang belum terlalu banyak ditemukan. Penelitian mengenai nama diri pernah dilakukan oleh Slamet Riyadi dengan judul *Nama Diri Etnik Jawa dan Fungsinya dalam*

Masyarakat. Penelitian Riyadi ini membahas proses pemberian nama diri etnik Jawa yang dijabarkan dalam beberapa fungsi.

Selain itu, penelitian tentang nama diri yang dibahas lewat kajian semantik adalah hasil penelitian oleh Rona Almos, dkk yang berjudul *Makna Nama Diri pada Masyarakat Minangkabau* dari Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Penelitian Almos, dkk. tersebut membahas penamaan pada masyarakat Minangkabau yang dikaitkan dengan hal-hal tertentu (bermotivasi) dan ada yang tidak (tidak bermotivasi).

Tulisan lain yang terkait dengan rancangan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan sendiri oleh penulis, yakni *Penggunaan Nama Diri pada Orang Bugis: Analisis Komparatif Sikap Bahasa* (Rijal, 2010). Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan ketiga hasil penelitian yang disebutkan di atas. Penelitian yang ini akan membahas latar belakang penamaan, alasan-alasan pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis, dan bagaimana kecenderungan pemilihan nama diri tersebut.

C. Kerangka Pikir

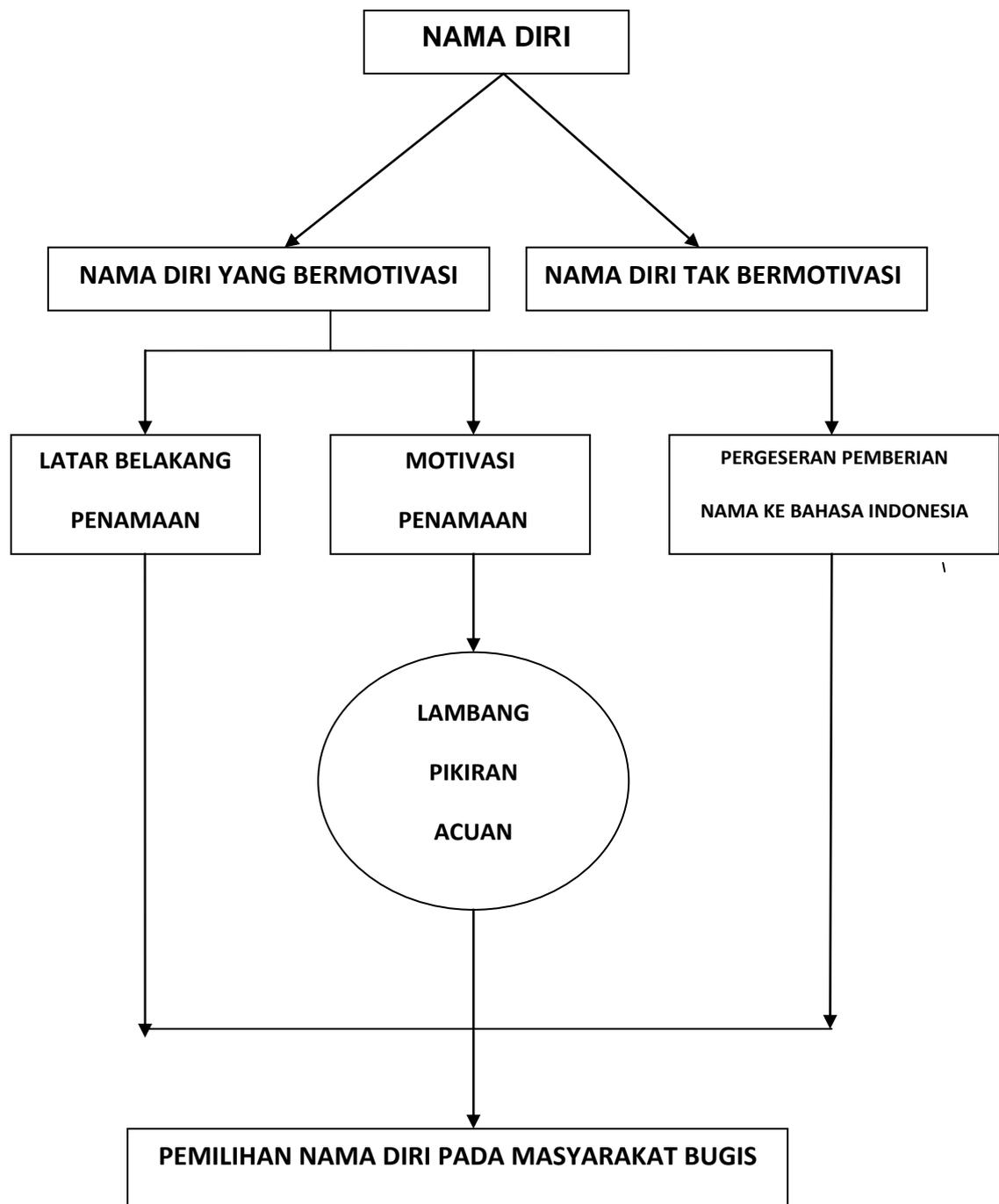
Setiap manusia di muka bumi pasti memiliki nama diri, baik secara resmi (memiliki akta kelahiran atau ijazah sekolah), maupun yang tidak resmi (hanya sekadar sapaan). Demikian halnya pada masyarakat Bugis, juga memiliki nama yang beragam. Keberagaman nama diri tersebut merupakan hasil dari pergaulan sebagai makhluk sosial di muka bumi yang memunculkan dan menyerap pelbagai budaya dari luar.

Secara umum, ada tiga bentuk keberagaman nama diri pada masyarakat Bugis. Pertama, nama diri masyarakat Bugis dipengaruhi oleh latar belakang kelahiran seorang anak sehingga latar belakang tersebut menjadi sebab pemberian sebuah nama diri. Kedua, masyarakat Bugis memiliki bermacam-macam alasan dalam memilihkan nama diri untuk anaknya. Ketiga, adanya kecenderungan pemberian nama diri dengan menggunakan bahasa-bahasa serapan di luar bahasa Bugis itu sendiri sebagai bahasa ibu.

Pemberian nama diri yang menggunakan alasan-alasan tertentu dalam masyarakat Bugis dapat dilihat secara semantik melalui konsep yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards dalam segi tiga yang memuat tentang lambang, pikiran, dan acuan. Lambang merupakan nama diri yang melekat pada seseorang, acuan merupakan objek atau pemilik nama diri yang diacu, dan pikiran merupakan makna nama diri yang menghubungkan antara lambang (nama diri) dengan acuan (pemilik nama diri).

Dengan demikian, pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis dapat diketahui dan dijelaskan melalui kerangka pikir penelitian ini yang selengkapnya dapat dilihat pada skema di samping ini.

Skema Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis lebih banyak yang bermotivasi. Motivasi dalam hal ini, nama-nama diri yang dipilih berdasarkan alasan dan latar belakang tertentu. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat karena di dalam nama diri terdapat fungsi makna yang sangat kuat. Alasan-alasan itulah yang akan diteliti untuk mengetahui lebih jauh dan lebih lengkap tentang alasan pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis.

E. Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam penelitian ini akan dijelaskan definisinya sesuai dengan konteks yang mendasarinya. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Bentuk-bentuk nama diri adalah nama-nama diri yang digunakan dalam masyarakat Bugis.
- b. Bermotivasi adalah nama diri yang memiliki makna-makna tertentu sebagai suatu simbol.
- c. Tidak bermotivasi adalah nama diri yang tidak memiliki makna tertentu dan hanya berfungsi sebagai penanda.
- d. Alasan adalah pertimbangan-pertimbangan yang dilewati dalam memilih nama diri untuk mencapai tujuan tertentu.
- e. Makna nama diri adalah makna nama yang diperoleh melalui alasan dan proses pemilihan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian tentang alasan pemilihan nama diri ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari lapangan kemudian dianalisis berdasarkan pendapat, persepsi, atau sikap-sikap tertentu yang berkaitan dengan sampel data. Hasil analisis tersebut akan disajikan secara deskriptif sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan (Djajasudarma, 2006:14).

Berdasarkan jenis penelitian di atas, rancangan penelitian yang tepat digunakan adalah penelitian lapangan, yakni survei dan observasi langsung ke sumber data (Chaer, 2007:138). Peninjauan atau observasi dilakukan supaya data yang diteliti lebih valid dan meyakinkan (Keraf, 1989:10). Untuk mendapatkan indikator data dalam penelitian ini, peneliti langsung meneliti ke lapangan dengan teknik cakap yang dilanjutkan dengan teknik catat (Mahsun, 2005:76) di keluarga pemilik nama diri tersebut. Hal ini diasumsikan bahwa keluargalah yang paling banyak mengetahui secara tepat proses pemilihan nama diri. Dengan demikian, tentu makna nama diri juga diketahui oleh keluarga, dalam hal ini, orang tua yang memberikan nama sebagai pemilik otoritas. Selanjutnya, penelitalah yang bertugas memberi penalaran berdasarkan hasil observasi

dan percakapan yang telah dilakukan. Tentu dalam hal ini, peneliti harus memiliki kepekaan dalam menalar objek penelitian (Nafiah, 1981:147).

Selain itu, beberapa data dikumpulkan melalui kuisisioner yang disebar ke lokasi penelitian tertentu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang agak susah didapatkan melalui wawancara langsung. Pertimbangan lain dilakukannya penyebaran kuisisioner tersebut adalah adanya responden yang belum mengetahui langsung makna nama dirinya. Beberapa responden yang ditemui meminta waktu untuk menanyakan makna namanya kepada orang tuanya atau keluarga yang memberi nama.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yakni dilakukan pada Februari dan Maret 2011. Waktu yang dipilih ini tentu didasarkan dengan jadwal penelitian tesis secara keseluruhan, termasuk alokasi waktu yang tersedia selama perkuliahan di Program Pascasarjana Unhas. Selain itu, durasi waktu dua bulan dianggap cukup untuk mengumpulkan data dari populasi penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Kabupaten Sidrap dipilih sebagai lokasi penelitian karena penduduk Kabupaten Sidrap hampir seratus persen bersuku Bugis. Jadi, proses penelitian untuk mengumpulkan data sangat mudah karena hampir

semua pemilik nama diri di Kabupaten Sidrap adalah masyarakat yang bersuku Bugis. Selain itu, Kabupaten Sidrap juga merupakan tempat kelahiran peneliti sehingga memudahkan untuk berkomunikasi aktif dalam mengumpulkan data dari masyarakat.

C. Populasi dan Teknik Sampel

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah nama-nama diri yang digunakan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Nama-nama diri tersebut diambil dari sekolah-sekolah melalui daftar hadir siswa di setiap sekolah yang menjadi populasi penelitian. Selain itu, beberapa nama diri diperoleh dari keluarga, tetangga, dan teman.

2. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah semua nama diri yang terdapat di semua sekolah di Kabupaten Sidrap. Nama-nama diri yang dipilih dari beberapa kelas di setiap sekolah hanya nama siswa yang masih hidup orang tuanya sebagai pemilik otoritas pemberi nama. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara tepat makna nama diri tersebut dan alasan pemilihannya. Demikian halnya nama diri yang diambil dari keluarga, tetangga, dan teman hanya diambil yang masih hidup orang tuanya atau orang yang memberinya nama.

3. Sampel Penelitian

Penarikan sampel penelitian dilakukan secara purposif, yakni nama-nama diri dari populasi dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, lima data sudah dapat mewakili satu tujuan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan sampel dilakukan dengan menarik minimal lima data secara purposif dari setiap klasifikasi. Artinya, lima data yang ditemukan di lapangan dapat mewakili satu alasan pemilihan nama diri. Dengan demikian, data atau nama-nama diri yang dikumpulkan tidak diambil semuanya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah disinggung pada bagian sebelumnya, data yang akan dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengobservasi sampel data yang telah dipilih. Metode observasi yang dilakukan diikuti dengan teknik cakap dan catat. Teknik catat dipilih untuk mendapatkan indikasi analisis yang lebih objektif dari sampel penelitian. Selain itu, penyebaran kuisisioner juga dilakukan untuk mengatasi pengambilan data yang susah dijangkau dengan wawancara cakap dan catat. Dalam hal ini, pemilik nama diri beserta keluarganya dapat diberikan kuisisioner secara langsung dan sekaligus diwawancarai di rumahnya masing-masing.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, perlu dilakukan analisis data yang tepat sehingga hasil

analisis dapat dipahami dengan baik. Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan tanpa menunggu data terkumpul semua (Chaer, 2007:46). Dengan demikian, dalam proses penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung secara bersamaan dengan proses analisis data.

Data yang telah ditemukan berdasarkan hasil observasi di lapangan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, data dianalisis berdasarkan konsep pemaknaan yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards, yakni hubungan antara lambang, referensi, dan referen atau objek acuan. Data yang dimaksud di sini adalah hasil observasi melalui teknik cakap-catat dengan pemilik nama diri dan keluarganya.

Proses pemilihan nama diri dari beberapa teori yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya digunakan untuk membahas pemilihan dan pemaknaan nama diri pada masyarakat Bugis. Tentu teori-teori tersebut tidak semuanya relevan dengan proses pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis. Oleh karena itu, perbedaan atau ketidakadaan itulah yang perlu dicari dengan mengumpulkan beberapa data tentang nama diri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Penamaan pada Masyarakat Bugis

Sifat terbuka dalam satu masyarakat selalu membawa dan mengarahkan masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang modern. Hal tersebut diasumsikan bahwa suatu masyarakat yang terbuka akan semakin sering mendapat pengaruh dari budaya luar. Pengaruh luar itulah yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat Bugis yang sudah sejak lama terkenal sebagai masyarakat terbuka karena aktivitasnya sebagai pelaut dan pedagang, tentu sering berkomunikasi dengan masyarakat luar.

Salah satu pengaruh yang dapat dilihat adalah penamaan pada masyarakat Bugis yang sudah semakin beragam jenis bahasa yang digunakannya. Bahasa-bahasa yang digunakan sebagai nama diri dalam masyarakat Bugis bukan hanya bahasa Bugis itu sendiri, melainkan telah menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dipilih pun lebih banyak yang merupakan bahasa serapan dari bahasa Arab, Sangsekerta, atau bahasa-bahasa dari Eropa seperti bahasa Inggris. Dari beragam jenis bahasa yang digunakan sebagai nama diri masyarakat, ada nama-nama diri yang sengaja dipilih sebagai motivasi tertentu (bermotivasi) dan ada pula yang dipilih tanpa motivasi tertentu (tak bermotivasi).

Ada beberapa latar belakang penamaan pada masyarakat Bugis. Penamaan tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan data berikut ini.

1. Penamaan yang Dikaitkan dengan Nama Bulan

Masyarakat Bugis banyak memilih nama diri yang dikaitkan dengan nama bulan. Nama bulan diambil berdasarkan waktu kelahiran seorang anak yang berada dalam bulan yang dijadikannya sebagai nama diri. Nama-nama diri tersebut diambil dari bulan masehi dan hijriah. Adapun nama-nama diri yang diambil dari nama bulan dan telah dikombinasikan dengan kata lain dapat dilihat di bawah ini.

(1) jenoriawan

Nama *jenoriawan* ini berasal dari dua kata, yakni *jenoria* yang berarti 'januari' dan *awan* berasal dari kata yang berbahasa Inggris *one* yang berarti 'satu'. Nama *jenoriawan* ini dipilih karena pemilik nama lahir pada tanggal satu Januari 1997. Jenoriawan biasa dipanggil Jenri atau Jeri oleh teman-teman dan keluarganya.

(2) muhammad febryansyah

Nama *febryansyah* berasal dari kata *februari* yang berarti 'bulan Februari'. Nama tersebut dipilih karena Febryansyah dilahirkan pada tanggal tiga Februari

2009. Febryansyah biasa disapa Ryan oleh keluarganya.

(3) rizky aprilia

Nama *rizky aprilia* diambil dari dua kata, yakni *rizky* yang bermakna 'rezki' dan *aprilia* yang artinya 'bulan April'. Nama tersebut dipilih karena pemilik nama lahir pada tanggal tiga April 1995. Rizky Aprilia biasa disapa Rizky oleh keluarga dan teman-temannya.

(4) yuni puspa

Nama *yuni puspa* berasal dari kata *juni* yang berarti 'bulan Juni'. Nama tersebut dipilih orang tua Yuni karena Yuni dilahirkan pada tiga Juni 1995 di Rappang. Yuni Puspa sering disapa Yuni oleh teman-teman sekolahnya.

(5) ade septialdi

Nama *septialdi* berasal dari kata *september* yang berarti 'bulan September'. Nama tersebut dipilih karena Ade Septialdi dilahirkan pada tanggal 30 September 1997 di Rappang. Ade Septialdi sering dipanggil Ade oleh keluarga dan teman-teman sekolahnya.

(6) dewi oktavianti

Nama *oktavianti* berasal dari kata *oktober* yang berarti 'bulan Oktober'. Nama tersebut dipilih karena Dewi Oktavianti dilahirkan pada tanggal 27 Oktober 1988 di Bulu Cenrana Kabupaten Sidrap. Dalam kesehariannya, Dewi Oktavianti sering disapa Octha oleh teman-teman sekolahnya.

(7) trinil oktaviani

Nama *trinil oktaviani* berasal dari kata *tri* yang berarti 'tiga' dan *oktaviani* yang berarti 'bulan Oktober'. Nama tersebut dipilih karena Trinil Oktaviani dilahirkan pada tanggal 15 Oktober 1990 dan merupakan anak ketiga dalam keluarganya. Trinil Oktaviani sering disapa oleh teman-temannya dengan panggilan Trinil, Rinil, atau Rini.

(8) amalia ramdhani

Nama *amalia ramdhani* berasal dari kata *amal* yang berarti 'perbuatan' sedangkan *ramdhani* berasal dari kata *ramadan* yang berarti 'bulan Ramadan'. Nama tersebut dipilih karena Amalia Ramdhani dilahirkan pada bulan Ramadan, tepatnya tanggal 24 Februari 1993. Amalia Ramdhani biasanya disapa Amel atau

Lia oleh teman-teman sekolahnya dan di dalam keluarganya.

(9) rahmanda

Nama *rahmanda* berasal dari kata *ramadan* yang berarti 'bulan Ramadan'. Nama tersebut dipilih karena Rahmanda dilahirkan pada bulan Ramadan tepatnya tanggal 30 April 1988 di Lasiwala. Rahmanda sering disapa Rahman oleh teman-temannya, akan tetapi di dalam keluarganya, tetap disapa Rahmanda. Jika di dalam morfologi dikenal istilah *metatesis*, kata *rahmanda* inilah salah satu contohnya, karena merupakan kata yang diubah berdasarkan urutan fonemnya.

(10) zulfikar

Nama *zulfikar* berasal dari kata *zul* dalam bahasa Arab yang berarti 'bulan Dzulqaidah'. Dalam penanggalan hijriah, bulan Dzulqaidah merupakan bulan kesebelas. Nama tersebut dipilih orang tua Zulfikar karena dia dilahirkan pada bulan Dzulqaidah, tepatnya tanggal 23 Agustus 1984 di Rappang. Zulfikar sering disapa Zul baik oleh keluarganya, maupun oleh teman-temannya.

2. Penamaan yang Dikaitkan dengan Urutan Kelahiran

Penamaan dalam masyarakat Bugis memang cukup bervariasi. Selain penamaan dikaitkan dengan nama bulan, penamaan juga sering dikaitkan dengan urutan jumlah anak dalam satu keluarga. Adapun nama-nama yang dipilih berdasarkan urutan jumlah anak dalam keluarga beserta kombinasinya dapat dilihat dalam pembahasan data di bawah ini.

(11) eka saputri

Nama *eka saputri* merupakan paduan kata *eka* yang berarti 'satu' dan *saputri* berarti 'putri'. Nama tersebut dipilih karena Eka Saputri merupakan anak pertama atau putri pertama dalam keluarganya. Eka Saputri sering disapa Eka baik oleh teman-temannya, maupun oleh keluarganya.

(12) rahmat perdana

Nama *rahmat perdana* merupakan dua gabungan kata. Kata *perdana* yang berarti 'pertama' menandakan bahwa Rahmat Perdana adalah anak pertama dalam keluarganya. Rahmat Perdana sering disapa Rahmat baik oleh teman-temannya, maupun oleh keluarganya.

(13) *abdul wahid*

Nama *abdul wahid* merupakan susunan dua kata, yakni *abdul* yang berarti 'hamba' dan *wahid* berarti 'satu'. Kedua kata itu jika dikombinasikan akan bermakna 'hamba Allah yang pertama (satu)'. Nama tersebut dipilih karena Abdul Wahid merupakan anak pertama dalam keluarganya. Abdul Wahid sering disapa Wahid oleh keluarga dan teman-temannya.

(14) *muhammad alif*

Nama *muhammad alif* diambil dari nama nabi Muhammad dan *alif* yang berarti 'huruf pertama dalam bahasa Arab atau Alquran'. Nama tersebut dipilih karena Muhammad Alif merupakan anak pertama dalam keluarganya sama dengan kepertamaan huruf *alif* dalam aksara Arab. Muhammad Alif sering disapa Alif oleh keluarga dan teman-temannya.

(15) *alifiah jilwah*

Nama *alifiah jilwah* merupakan dua gabungan kata dari bahasa Arab. *Alifiah* berasal dari kata *alif* ditambah akhiran *-iah* untuk menandakan perempuan yang berarti 'pertama' dan *jilwah* artinya 'tanah yang luas'. Nama tersebut dipilih karena Alifiah Jilwah

merupakan anak pertama dalam keluarganya. Alifiah Jilwah selalu dipanggil Fiah oleh keluarganya.

(16) *dwi pelita*

Nama *dwi pelita* berasal dari dua kata, yakni *dwi* yang berarti 'dua' dan *pelita* yang berarti 'penerang'. Nama tersebut dipilih karena Dwi Pelita merupakan anak kedua dalam keluarganya. Dalam kesehariannya, Dwi Pelita hanya disapa dengan panggilan Dwi oleh keluarga dan teman-temannya.

(17) *sri wahyuni*

Nama *sri wahyuni* ini merupakan nama yang sering dijumpai dalam penamaan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Bugis yang menjadi objek penelitian. Nama *sri* berarti 'tiga' dan *wahyuni* berarti 'wahyu'. Nama tersebut dipilih karena Sri Wahyuni merupakan anak ketiga dalam keluarganya dan biasanya disapa dengan panggilan Uni.

3. Penamaan yang Dikaitkan dengan Hari-hari Besar Keagamaan

Penamaan bagi masyarakat Bugis juga sering dikaitkan dengan hari-hari besar keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing. Nama-nama tersebut kebanyakan mengacu kepada hari-hari besar agama Islam karena masyarakat Bugis lebih banyak menganut agama Islam. Selain itu, ada pula masyarakat Bugis

(khusus di Kabupaten Sidrap sebagai lokasi penelitian) yang menganut agama Hindu yang lebih dikenal dengan istilah kepercayaan *To Lotang*. Adapun nama-nama diri tersebut yang dikaitkan dengan hari-hari besar keagamaan dapat dilihat sebagai berikut ini.

(18) *fitriani*

Nama *fitri* ini memang telah banyak dijumpai penggunaannya dalam masyarakat. Motivasinya pun sama, yakni karena dilahirkan pada hari raya Idul Fitri orang tuanya berharap anaknya bersih dan suci sama dengan hari raya Idul Fitri. Akan tetapi, yang menarik adalah nama *fitri* ini telah dikombinasikan dengan pelbagai variasi sehingga kelihatannya tidak terlalu sama dengan nama-nama *fitri* yang lain. Begitu pula nama *fitriani*, artinya sama, yakni berasal dari kata *fitri* yang berarti 'suci'. Nama tersebut dipilih karena Fitriani dilahirkan pada hari raya Idul Fitri. Pemilik nama Fitriani ini biasanya disapa dengan Fitti oleh teman-teman dan keluarganya.

(19) *fitria*

Sama halnya dengan nama *fitri* lain, nama *fitria* juga berasal dari kata *fitri* yang berarti 'suci'. Nama tersebut dipilih karena Fitria dilahirkan pada hari raya Idul Fitri.

Fitria biasanya dipanggil Fitti oleh keluarganya atau Ria oleh teman-temannya.

(20) andi fitriadi

Nama *andi fitriadi* diambil dari dua kata, yakni *andi* dan *fitriadi*. Kata *andi* sendiri merupakan gelar bangsawan Bugis sedangkan *fitriadi* juga berasal dari dua kata, yakni *fitri* dan *adi*. Kata *fitri* berarti 'suci' dan *adi* berarti 'kuat'. Nama tersebut dipilih karena Andi Fitriadi dilahirkan pada hari raya Idul Fitri. Andi Fitriadi sering disapa 'Andi Fite' oleh keluarga dan tetangganya.

(21) muhammad idul

Nama *muhammad idul* merupakan dua kata yang membentuk satu nama. Kata *muhammad* berasal dari nama *Nabi Muhammad* dan kata *idul* berarti 'hari raya'. Nama tersebut dipilih karena Muhammad Idul dilahirkan pada hari raya Idul Fitri. Muhammad Idul biasanya hanya disapa dengan panggilan Idul.

(22) hijriah

Nama *hijrah* diambil bahasa Arab *hijriah* yang berasal dari kata *hijrah* yang berarti 'berpindah untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu, misalnya

untuk menyelamatkan diri, kebaikan, dan sebagainya (KBBI:498). Nama tersebut dipilih karena Hijriah dilahirkan pada tahun baru Hijriah (tahun baru Islam tanggal 1 Muharram). Hijriah biasanya disapa dengan panggilan akrab Riyah.

(23) *yepi natalia*

Nama *yepi natalia* merupakan gabungan dua kata, yakni *yepi* yang berarti 'hari raya Nyepi dalam agama Hindu' dan *natalia* sendiri adalah 'kelahiran'. Nama tersebut dipilih karena Yepi Natalia dilahirkan pada hari raya Nyepi tahun baru Saka. Yepi Natalia biasa disapa Natalia atau Lia oleh teman-teman dan keluarganya.

4. Penamaan yang Meniru (mengidolakan) Orang-orang Terkenal

Penamaan yang meniru atau mengidolakan seseorang merupakan cara penamaan yang sangat banyak dan sering dijumpai dalam masyarakat. Nama-nama yang diidolakan tersebut ada yang berupa nama tokoh bangsa, nama pejuang, nama artis, nama olahragawan, nama nabi dan malaikat, dan nama tokoh-tokoh dalam agama Islam. Adapun nama-nama tersebut dapat dilihat sebagai berikut ini.

(24) amin rais

Nama *amin rais* diambil dari nama seorang tokoh reformasi bangsa Indonesia. Nama tersebut dipilih karena orang tua Amin Rais menginginkan anaknya seperti tokoh bangsa tersebut yang terkenal dengan kepribadian yang cukup kuat dalam mengawal reformasi Indonesia.

(25) ade irma

Nama *ade irma* merupakan nama seorang pejuang perempuan yang ada di Indonesia. Orang tua Ade Irma memilih nama tersebut agar anaknya dapat berjiwa pahlawan seperti Ade Irma.

(26) andi parawansyah

Nama *andi parawansyah* adalah nama salah seorang mantan bupati Kabupaten Sidrap, yakni Andi Sende Parawansyah. Nama tersebut dipilih karena orang tua dan kakek Andi Parawansyah menginginkan anaknya seperti Andi Sende Parawansyah yang pernah menjabat sebagai bupati.

(27) andi fadel muhammad

Nama *fadel muhammad* adalah nama mantan Gubernur Gorontalo dan sekarang menjabat sebagai Menteri Perikanan dan Kelautan Republik Indonesia.

Nama tersebut dipilih karena orang tua Andi Fadel Muhammad menginginkan anaknya seperti Fadel Muhammad yang bersifat jujur dan taat beribadah.

(28) dedi yusuf

Nama *dedi yusuf* tersebut diambil karena orang tua Dedi menginginkan anaknya populer seperti Dede Yusuf yang sekarang menjabat sebagai Wakil Gubernur Jawa Barat.

(29) muhammad yusuf

Nama *muhammad yusuf* dipilih karena pada saat kelahiran Yusuf tahun 2004, Jusuf Kalla terpilih sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia. Orang tua Yusuf mengharapkan anaknya mengikuti jejak Jusuf Kalla sebagai salah seorang pemimpin bangsa Indonesia.

(30) ridwan

Nama *ridwan* merupakan nama malaikat penjaga pintu surga (dalam ajaran agama Islam). Nama tersebut dipilih karena orang tua Ridwan menginginkan anaknya seperti sifat malaikat Ridwan yang selalu berada dalam pintu kebaikan.

(31) ronal

Nama *ronal* berasal dari pemain sepak bola terkenal, yakni Ronaldo. Orang tua Ronal sangat senang menonton sepak bola sehingga mengidolakan Ronaldo.

(32) siti hardianti ariana

Nama *siti hardianti* berasal dari nama putri presiden Republik Indonesia yang kedua, yakni Soeharto. Nama tersebut dipilih oleh orang tua Siti Hardianti agar anaknya dapat sukses seperti Siti Hardianti Rukmana.

(33) siti rahma

Nama tersebut diambil dari nama salah seorang istri nabi Muhammad, yakni Siti Rahma. Selain itu, *siti rahma* adalah nama panggilan secara umum perempuan-perempuan Indonesia di Arab Saudi. Oleh karena itu, orang tua Siti Rahma memilih nama tersebut untuk anaknya.

(34) silvana herman

Nama *silvana herman* adalah nama seorang artis terkenal di Indonesia. Nama tersebut dipilih karena orang tua Silvana menginginkan anaknya cantik

seperti Silvana Herman. Selain itu, kebetulan nama orang tua Silvana juga bernama Herman.

(35) sulaiman

Nama *sulaiman* diambil dari nama salah seorang nabi yang terkenal dengan kekayaannya. Orang tua Sulaiman memilih nama tersebut dengan harapan agar anaknya seperti nabi Sulaiman yang kaya raya.

(36) sudirman

Nama *sudirman* merupakan nama seorang tokoh atau pahlawan revolusi yang terkenal dengan jiwa besarnya melawan penjajah Belanda. Orang tua Sudirman menginginkan anaknya seperti Jenderal Sudirman yang berjiwa besar dan pantang menyerah.

(37) susanti

Nama *susanti* berasal dari nama pemain bulu tangkis Indonesia yang pernah juara dunia, yakni Susi Susanti. Nama tersebut dipilih karena orang tua Susanti sangat senang menonton olahraga bulu tangkis dan berharap agar anaknya dapat bermain bulu tangkis seperti Susi Susanti.

5. Penamaan yang Dikaitkan dengan Tempat

Kebiasaan orang tua untuk mengabadikan suatu tempat juga sering dijumpai dalam sistem penamaan masyarakat Bugis.

Kebiasaan pemberian nama tersebut biasanya dikaitkan dengan tempat kelahiran seorang anak. Oleh karena itu, ada beberapa data nama diri ditemukan yang penamaannya diambil dari tempat kelahiran. Nama-nama tersebut adalah sebagai berikut ini.

(38) andi marlinda gereng

Nama *marlinda* berasal dari dua nama tempat, yakni Mario dan Samarinda. Orang tua Andi Marlinda saat hamil pernah berada di kedua tempat tersebut dan melahirkan di desa Mario.

(39) anugerah

Nama *anugerah* merupakan nama salah satu rumah sakit di Kabupaten Sidrap. Nama tersebut dipilih orang tua Anugerah karena dia dilahirkan di Rumah Sakit Anugerah.

(40) eka musdalifah

Nama *eka musdalifah* diambil dari nama salah satu tempat di Arab Saudi, yakni Musdalifah. Nama tersebut dipilih karena orang tua Eka Musdalifah sangat merasa senang berada di Musdalifah ketika menunaikan ibadah haji.

(41) *i sabah*

Nama *i sabah* diambil dari salah satu negara bagian di Malaysia, yakni Sabah. Nama tersebut dipilih orang tua I Sabah karena dia dilahirkan di Sabah Malaysia.

(42) *siti khadijah ramli*

Nama *siti khadijah* diambil dari nama rumah sakit bersalin yang ditempati melahirkan orang tuanya. Nama tersebut dipilih sesuai dengan tempat kelahirannya, yakni Rumah Sakit Bersalin Siti Khadijah.

(43) *ugiyanti alimuddin*

Nama *ugiyanti* berasal dari kata *ugi* yang dalam bahasa Bugis sendiri berarti 'Bugis'. Nama tersebut dipilih orang tua Ugiyanti karena bapaknya adalah orang Bugis dan memang dilahirkan di daerah Bugis.

6. Penamaan yang Dikaitkan dengan Peristiwa atau Waktu Tertentu

Selain penamaan dikaitkan dengan tempat, penamaan dalam masyarakat Bugis juga sering dikaitkan dengan waktu atau peristiwa tertentu. Ada beberapa nama-nama diri yang diambil dari peristiwa atau waktu-waktu tertentu. Nama-nama tersebut adalah sebagai berikut ini.

(44) andi nissi purnama

Nama *nissi purnama* diambil dari kata *nissan* dan *purnama*. Nama tersebut dipilih karena Andi Nissi Purnama dilahirkan pada bulan purnama dan pada saat itu orang tuanya baru saja membeli mobil truk merk Nissan.

(45) karya nugra dewi

Nama *karya nugra dewi* merupakan tiga gabungan kata. Salah satu kata yang diambil untuk mengabadikan suatu peristiwa adalah kata *karya*. Kata tersebut dipilih karena pada saat Karya Nugra Dewi dikandung, orang tuanya suka membuat sesuatu atau berkaya.

(46) lailatul qadri

Nama *lailatul qadri* merupakan nama yang diambil dari salah satu peristiwa yang disebutkan dalam Alquran. Nama tersebut dipilih oleh orang tua Lailatul Qadri karena dia dilahirkan pada akhir bulan Ramadan yang diyakini orang muslim sebagai waktu yang di dalamnya terdapat satu malam yang sangat penuh berkah (lailatul qadar).

(47) reni angreni

Nama *reni angreni* dipilih karena pada saat Reni dilahirkan bertepatan pada musim mekarnya bunga anggrek. Nama tersebut dipilih oleh orang tua Reni agar anaknya dapat hidup secantik bunga anggrek.

(48) ulfariyanti

Nama *ulfariyanti* diambil dari kata *fariya* dalam bahasa Bugis yang berarti 'buah pare'. Nama tersebut dipilih karena pada saat Ulfariyanti dikandung, orang tuanya sangat suka makan sayur buah pare.

7. Penamaan yang Diambil dari Nama Keluarga yang Telah Meninggal

Penamaan untuk mengembalikan nama kakek atau nenek seseorang merupakan salah satu motivasi penamaan yang unik dalam satu masyarakat. Akan tetapi, begitulah yang terjadi dalam sistem penamaan masyarakat penganut kepercayaan To Lotang di Kabupaten Sidrap. Bentuk-bentuk nama diri yang digunakan juga agak unik karena mereka memilih nama dengan menggunakan bahasa Bugis yang kadang-kadang maknanya susah dimengerti. Ada beberapa data nama diri yang telah dipilih untuk menunjukkan bentuk penamaan untuk mengembalikan atau mengingat nama kakek dan nenek. Adapun nama-nama tersebut dapat dilihat di bawah ini.

(49) angky

Nama *angky* bermakna 'untuk membahagiakan keluarga'. Nama tersebut dipilih dari nama kakek yang bernama Wa' Langki sehingga cucunya juga dinamakan Angky.

(50) baharia

Nama *baharia* bermakna 'selalu bahagia atau riang'. Nama tersebut dipilih karena berasal dari nama sang nenek agar orang tuanya selalu mengingat nama keluarganya.

(51) bentar

Nama *bentar* menurut orang tua pemilik nama ini bermakna 'membawa kebahagiaan dalam keluarga'. Nama tersebut dipilih dari nama kakek yang juga bernama Bentar.

(52) kulleani

Nama *kulleani* berarti 'kuat atau kekuatan'. Nama tersebut diambil dari nama sang nenek yang sudah meninggal dan orang tuanya berharap agar Kulleani selalu kuat dalam menghadapi segala hal atau masalah.

(53) *la tuwo*

Nama *la tuwo* berarti 'hidup' ditambah sapaan *la* dalam sistem sapaan bagi laki-laki masyarakat Bugis yang kira-kira bermakna 'si atau sang'. Nama tersebut diambil karena La Tuwo memiliki kakek yang juga bernama La Tuwo.

(54) *parenrengi*

Nama *parenrengi* sebenarnya bermakna 'penuntun', tetapi motivasi memilih nama tersebut adalah untuk membahagiakan keluarga. Dasar kata *parenrengi* berasal dari kata *renreng* yang berarti 'tuntun' (Nur, 2008:442). Nama tersebut merupakan nama pilihan dari sang nenek dan juga diambil dari nama kakeknya.

(55) *marissengeng*

Nama *marissengeng* ini bermakna 'diketahui'. Nama tersebut dipilih karena salah seorang kakek Marissengeng juga bernama Marissengeng dan berharap nama tersebut akan membawa ke jalan yang benar dan baik.

(56) *makkiterru*

Nama *makkiterru* berarti 'berkelanjutan, selamanya'. Nama tersebut dipilih sebagai nama diri

karena ada seorang kakek dalam keluarga Makkiterru yang juga bernama Makkiterru.

(57) *mannennungeng*

Nama *mannennungeng* ini berarti 'berkelanjutan, bersinambungan, untuk selama-lamanya' (Nur, 2008:263) dalam bahasa Bugis. Nama tersebut diambil dari nama sang kakek yang sudah meninggal.

(58) *makkatenni*

Nama *makkatenni* berarti 'berpegang atau memegang'. Nama tersebut diambil karena Makkatenni memiliki nenek yang bernama I Makkatenni.

(59) *marissengeng*

Nama *marissengeng* ini bermakna 'diketahui'. Nama tersebut dipilih karena salah seorang kakek Marissengeng juga bernama Marissengeng dan orang tuanya berharap nama tersebut akan membawa keluarganya ke jalan yang benar dan baik.

(60) *roy sudarmansyah*

Nama *roy sudarmansyah* diambil dari nama salah seorang kakeknya yang bernama Wa' Roy. Nama tersebut dipilih untuk mengenang almahrum kakeknya.

(61) *temma*

Nama *temma* berarti 'ketidakan', misalnya tidak melakukan hal-hal yang dibenci orang lain. Nama tersebut dipilih karena Temma memiliki nenek yang bernama Temma dan semasa hidupnya sang nenek tersebut tidak pernah berbuat sesuatu yang tidak disenangi orang lain.

8. Penamaan dengan Bentuk Akronim

Bentuk penamaan lain yang ditemukan dalam sistem penamaan masyarakat Bugis adalah penamaan yang menggunakan bentuk akronim atau gabungan suku-suku kata menjadi satu kata baru. Adapun nama-nama tersebut yang dimaksud adalah sebagai berikut ini.

(62) *heriyani*

Nama *heriyani* berasal dari dua kata, yakni *heri* yang berarti 'hari' dan *yani* berarti 'ini'. Nama tersebut diambil dari hari kelahirannya, yakni hari ahad.

(63) *ismanto*

Nama *ismanto* berasal dari gabungan *is* (bahasa Inggris) yang berarti 'adalah', *man* yang berarti 'manusia' dan *man* (dalam bahasa Inggris) berarti 'laki-laki', serta *to* (bahasa Inggris) berarti 'pada,

terhadap'. Jadi, *ismanto* bermakna 'seorang laki-laki yang taat terhadap Tuhannya'.

(64) islamuddin

Nama *islamuddin* berasal dari gabungan suku kata *is* (bahasa Inggris) yang berarti 'adalah', *islam* berarti 'ajaran atau agama Islam', *mud* berarti 'Nabi Muhammad', dan *din* berarti 'agama'. Jadi gabungan suku kata tersebut bermakna 'Islam adalah ajaran dari Nabi Muhammad saw.

(65) iswahyuddin

Nama *iswahyuddin* berasal dari gabungan suku kata *is* (bahasa Inggris) yang berarti 'adalah', *wahyu* berarti 'petunjuk bagi nabi yang datangnya dari Allah, dan *din* berarti 'agama. Jadi gabungan ketiga suku kata tersebut bermakna 'dia penerima wahyu dari Allah Swt'.

(66) nur salim

Nama *nur salim* berasal dari dua kata, yakni *nur* yang berarti 'cahaya' dan *salim* merupakan akronim dari kedua nama orang tua. Kata *salim* berasal dari suku kata *sa-* yang berarti *sahari* (nama ibu) dan *-lim* yang berarti *muhammad salim* (almahrum ayah).

9. Penamaan yang Didasarkan atas Kesamaan Huruf Awal

Penamaan terakhir yang sering digunakan dalam pemilihan masyarakat Bugis adalah penamaan yang didasarkan atas kesamaan huruf awal nama. Ada beberapa nama diri yang ditemukan dengan menggunakan huruf awal yang sama. Nama-nama diri tersebut adalah sebagai berikut ini.

(67) munawir

Nama *munawir* sebenarnya diambil dari nama seorang menteri, namun orang tua Munawir memilih nama tersebut karena untuk menyamakan huruf awal dengan nama kakaknya, yakni Munirah.

(68) muchtar kusuma

Nama *mughtar kusuma* juga merupakan nama yang dipilih berdasarkan kesamaan huruf awal nama saudaranya yang lain. *Mughtar* sendiri berasal dari kata *ikhtiar* yang berarti 'usaha'.

(69) mukhtamar

Kata *mukhtamar* secara harfiah berarti 'pertemuan'. Akan tetapi orang tua Mukhtamar memilih nama tersebut untuk menyamakannya dengan nama saudaranya yang lain yang juga diawali dengan huruf M.

(70) mansyur

Nama *mansyur* ini tidak diketahui dengan jelas maknanya. Akan tetapi, yang menjadi inti pemilihan nama tersebut karena saudara Mansyur yang lain semuanya diawali dengan nama yang berhuruf M.

(71) muslimin

Nama *muslimin* sendiri merupakan nama ayah dari Munawir, Muchtar, Munirah, Mukhtamar, dan Mansyur. Jadi, sangat jelas bahwa pemilihan nama-nama tersebut didasari atas kesamaan huruf awal nama-nama diri dalam satu keluarga, yakni keluarga Muslimin.

(72) murni

Penamaan yang sama juga terjadi pada nama Murni merupakan istri dari Mustari. Untuk membuat nama yang sama, kedua anaknya juga diberi nama yang huruf awalnya diawali dengan huruf M, yakni Munir dan Munarti.

(73) muhrim

Nama *muhrim* secara harfiah bermakna 'keluarga dekat yang terlarang dinikahi'. Entah apa alasan di balik makna pemilihan nama tersebut, namun yang pasti, orang tua Muhrim memilih nama tersebut

karena untuk menyamakan huruf awal namanya dengan kakaknya, yakni Muskari, Musba, Muzakkar, dan Munarti. Demikian halnya pada adik perempuan Muhrim, juga diberi nama yang berhuruf awal M, yakni Musbariah.

B. Motivasi-motivasi yang Digunakan Masyarakat Bugis dalam Memilih Nama Diri

Nama-nama diri yang telah dikemukakan di atas berdasarkan klasifikasi latar belakang penamaan merupakan nama diri yang sebagian besar dipilih karena telah mendapat pengaruh dari budaya luar. Selain karena adanya motivasi tertentu, nama-nama diri tersebut juga dipilih karena adanya alasan yang kuat bagi masyarakat Bugis sebagai landasan atau asas dalam hal memilih nama. Adapun alasan-alasan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut ini.

1. Untuk Kebaikan atau Sifat Baik

Penamaan yang dilatarbelakangi oleh motivasi tertentu pasti diawali dengan beberapa pertimbangan sebelum suatu nama disahkan atau diresmikan penggunaannya. Melalui pertimbangan-pertimbangan tersebut, setiap penamaan selalu memiliki alasan tertentu dalam pemakaiannya. Salah satu alasan yang sering dikemukakan oleh masyarakat Bugis dalam memilih nama adalah karena nama tersebut dianggap baik bagi si anak dan keluarganya.

Nama-nama yang tidak bermotivasi pun biasanya dianggap baik, bahkan nama diri tersebut kadang-kadang tidak diketahui secara jelas maknanya. Ada beberapa nama diri yang dipilih masyarakat Bugis yang alasannya karena dianggap nama diri tersebut baik bagi anak-anaknya dan nama tersebut dapat membawa sifat baik bagi pemiliknya.

(1) eka musdalifah

Nama *eka musdalifah* sebenarnya berasal dari dua kata. Ada dua motivasi yang mengawali pemilihan nama ini. Pertama, kata *eka* yang berarti 'satu' menandakan sebagai anak pertama dan kata *musdalifah* yang merupakan salah satu nama kota di Arab Saudi. Gabungan kedua kata tersebut dianggap baik oleh orang tua Eka Musdalifah dan tentu diharapkan akan memberi sifat baik bagi pemiliknya. Jadi, kata *eka musdalifah* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Untuk mengetahui makna yang terpaut antara kata *eka musdalifah* dengan pemiliknya, kita dapat menggunakan konsep segi tiga Odgen dan Richards, yakni dengan melihat konsep pikiran atau referensi yang mengawali penciptaan nama tersebut. Konsep pikiran tersebut dijelaskan oleh orang tua Eka Musdalifah sebagai pemberi nama diri bahwa nama itu diambil sebagai alasan

untuk kebaikan anaknya pertamanya sebab diacu dari sebuah nama kota yang menyenangkan.

(2) siti khadijah

Nama *siti khadijah* merupakan nama yang tidak asing lagi didengar. Motivasi awal kemunculan nama ini adalah karena pemiliknya dilahirkan di Rumah Sakit Siti Khadijah. Akan tetapi, orang tua Siti Khadijah memiliki alasan lain dalam pemilihan nama tersebut, yakni karena nama *siti khadijah* merupakan nama istri Nabi Muhammad yang pertama dan memiliki sifat yang baik. Pemilihan nama tersebut pun diharapkan akan membawa pemiliknya untuk selalu bertingkah laku yang baik seperti halnya Siti Khadijah. Jadi, nama *siti khadijah* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Referensi atau konsep pikiran kemunculan nama tersebut dapat dilihat melalui penjelasan orang tua Siti Khadijah sebagai pemberi nama bahwa nama tersebut dipilih dengan alasan untuk membawa sifat baik kepada putrinya sebab nama itu dipilih dari nama perempuan yang merupakan istri pertama Nabi Muhammad.

(3) lailatul qadri

Nama *lailatul qadri* berasal dari bahasa Arab yang dipenggal dari ayat Alquran. Motivasi awal pemilihan

nama ini adalah karena pemiliknya dilahirkan pada akhir bulan Ramadan yang dipercaya ummat muslim turun satu malam yang lebih mulia dari seribu bulan jika kita beribadah di dalamnya. Atas dasar itulah, orang tua Lailatul Qadri memberikan nama sesuai dengan peristiwa yang kelahiran anaknya dengan harapan si anak akan selalu berbuat baik seperti kebaikan yang diturunkan Allah S.W.T. pada malam lailatul qadar. Jadi, nama *lailatul qadri* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan hubungan lambang tersebut dengan objeknya dapat dilihat melalui konsep pada puncak segi tiga Odgen dan Richards. Konsep pikiran yang terdapat pada hubungan antara lambang dan acuannya dapat dilihat melalui penjelasan dari orang tua Lailatul Qadri yang menginginkan anaknya dapat seperti kebaikan yang dikandung malam lailatul qadar.

(4) murni

Kata *murni* secara harfiah bermakna 'tulus; sejati; polos; belum mendapat pengaruh luar'. Atas dasar makna itulah, orang tua Murni memilih nama tersebut agar anaknya selalu berbuat baik, ikhlas, dan tulus tanpa ada rasa pamrih. Jadi, kata *murni* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan

makna kata *murni* yang serupa dengan 'tulus, sejati, polos' merupakan puncak yang menghubungkan antara lambang dan acuannya.

(5) muslimin

Kata *muslimin* dapat bermakna 'laki-laki muslim'. Pemilihan nama *muslimin* tentu tidak jauh dari makna tersebut. Orang tua Muslimin mengharapkan anaknya agar selalu bertingkah sebagai laki-laki yang muslim sehingga sifat-sifat baik selalu pula menyertainya. Jadi, kata *muslimin* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan makna 'laki-laki muslim' merupakan penghubung antara lambang dan acuannya.

(6) muhammad febriyansyah

Motivasi awal pemilihan nama *muhammad febriyansyah* adalah karena anak tersebut lahir pada bulan Februari. Akan tetapi, di balik pemberian nama yang sesuai dengan bulan kelahirannya itu, orang tua Febriyansyah mengharapkan anaknya selalu berbuat baik seperti Nabi Muhammad. Oleh karena itu, di depan kata *febriyansyah* diawali dengan kata *muhammad* yang mengacu ke Nabi Muhammad dalam agama Islam. Jadi, nama *muhammad febriyansyah* merupakan lambang yang menandai

pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan makna nama *muhammad* merupakan konsep pikiran yang menghubungkan antara lambang dan acuannya.

(7) alifiah jilwah

Kata *alifiah* berasal dari kata *alif* yang berarti 'huruf pertama dalam abjad Arab' sedangkan kata *jilwah* juga berasal dari bahasa Arab yang berarti 'tanah yang luas'. Motivasi awal yang muncul dalam pemberian nama tersebut adalah karena Alifiah adalah anak pertama sehingga diambillah kata *alif* yang ditambah dengan sufiks *-iah* sebagai penanda nama perempuan. Kombinasi kedua kata tersebut dipilih oleh orang tua Alifiah dengan maksud agar anak pertamanya yang perempuan selalu berbuat baik dan tenang jiwanya seperti tanah yang luas. Jadi, nama alifiah jilwah merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan makna yang terkandung dari kombinasi kata tersebut yang juga merupakan harapan orang tuanya adalah konsep yang menghubungkan antara lambang dan objek acuannya.

2. Suatu Nama Dianggap Cocok

Penamaan yang beralasan sebagai suatu kecocokan merupakan penamaan yang juga cukup banyak ditemukan dalam pemilihan nama diri masyarakat Bugis. Nama-nama tersebut kadang-

kadang hanya diambil berdasarkan momen tertentu tanpa didasari filosofi yang mendalam. Adapun nama-nama diri yang dimaksud adalah sebagai berikut ini.

(8) jenoriawan

Motivasi awal pemberian nama *jenoriawan* adalah karena anak tersebut lahir pada bulan Januari. Nama tersebut hanya dianggap cocok oleh orang tua Jenoriawan sehingga pemilihannya tanpa ada alasan yang diharapkan. Jadi, kata *jenoriawan* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan konsep pikiran pemaknaan nama tersebut tidak dijelaskan oleh orang tua Jenoriawan sebagai pemberi nama. dengan demikian, referensi antara lambang dan objek acuan pada data ini tidak jelas hubungannya.

(9) ade septialdi

Nama *ade septialdi* kali pertama diambil karena bertepatan kelahirannya pada bulan Sepetember. Pemilihan nama tersebut tanpa ada alasan tertentu. Orang tua Ade Septialdi hanya menganggapnya nama tersebut lebih cocok untuk anaknya. Jadi, kata *ade septialdi* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan hubungan

makna antara lambang dan objek acuan tersebut tidak jelas karena orang tua Septialdi tidak memiliki alasan yang jelas dalam pemilihan nama tersebut.

(10) *trinil oktaviani*

Nama *trinil oktaviani* juga demikian pemilihannya. Kebetulan pemiliknya lahir pada bulan Oktober sehingga orang tuanya memberikan nama *trinil oktaviani* dengan kombinasi beberapa kata sehingga kelihatan unik dan berbeda dengan nama diri yang sudah ada sebelumnya. Jadi, kata *trinil oktaviani* sebagai lambang tidak memiliki hubungan yang jelas dengan objek acuannya karena orang tua Trinil Oktaviani tidak dapat menjelaskan alasan pemilihan nama tersebut.

(11) *eka saputri*

Nama *eka saputri* sebenarnya hanya merupakan kode bahwa dia adalah anak pertama yang ditandai dengan kata *eka* yang berarti 'satu'. Kata *saputri* ditambahkan untuk menandai bahwa dia adalah anak perempuan. Hanya itu motivasi pemilihan nama tersebut. Orang tuanya hanya menganggap nama tersebut cocok bagi anak pertamanya. Jadi, kata *eka saputri* sebagai lambang tidak memiliki hubungan makna yang jelas

dengan objek acuannya karena orang tua Eka Saputri tidak memiliki alasan yang jelas dalam memilih nama tersebut.

(12) *hijriyah*

Nama *hijriyah* merupakan nama yang dipilih berdasarkan peristiwa yang melatarbelakangi kelahiran anak tersebut, yakni tepat pada tahun baru Hijriah dalam penanggalan Islam. Nama tersebut dianggap cocok oleh orang tua Hijriyah karena sesuai dengan momen kelahiran anaknya. Jadi, kata *hijriah* sebagai lambang tidak memiliki hubungan makna yang jelas dengan objek acuannya karena orang tua Hijriah tidak memiliki alasan yang kuat dalam pemilihan nama tersebut.

(13) *ugiyanti*

Nama *ugiyanti* pada awalnya merupakan nama yang diambil berdasarkan tempat kelahiran, yakni daerah *Ugi* (bahasa Bugis) yang berarti Bugis. Selain itu, orang tua Ugiyanti memang adalah orang Bugis. Nama tersebut dipilih karena dianggap cocok oleh orang tua Ugiyanti. Jadi, kata *ugiyanti* sebagai lambang tidak memiliki hubungan makna yang jelas dengan objek acuannya

karena orang tua Ugiyanti tidak memiliki alasan yang jelas dalam pemilihan nama tersebut.

(14) *i sabah*

Nama *i sabah* juga merupakan nama yang dipilih berdasarkan tempat kelahiran, yakni di Sabah Malaysia. Nama tersebut dipilih oleh orang tua I Sabah karena dianggap cocok berdasarkan tempat kelahiran anaknya. Jadi, nama I Sabah sebagai lambang tidak memiliki hubungan makna yang jelas dengan objek acuannya karena orang tua I Sabah tidak memiliki alasan yang jelas dalam pemilihan nama tersebut.

(15) *ulfariyanti*

Nama ini juga merupakan nama yang dipilih berdasarkan peristiwa yang melatarbelakangi kelahiran pemiliknya. Pada saat Ulfariyanti dikandung, orang tuanya sangat senang makan sayur pare yang dalam bahasa Bugis biasa disebut *pariya*. Oleh karena itu, kata *pariya* ini dikombinasikan dengan kata lain sehingga membentuk kata *ulfariyanti*. Nama tersebut dianggap cocok oleh orang tua Ulfariyanti karena sesuai dengan kebiasaannya pada saat proses kehamilannya. Jadi, kata *ulfariyanti* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek

acuan, sedangkan hubungan makna antara lambang dan objek acuannya dapat dilihat berdasarkan kebiasaan ibunya yang suka makan sayur pare saat hamil.

(16) muhrim

Secara harfiah, kata *muhrim* bermakna 'keluarga dekat yang haram dinikahi'. Akan tetapi, kedua orang tua Muhrim memilih nama tersebut bukan berdasarkan makna itu. Nama tersebut dipilih karena dianggap cocok dengan nama-nama saudaranya yang semua berawal dengan huruf M, yakni Muskari, Musba, Muzakkar, dan Munarti. Jadi, kata *muhrim* sebagai lambang tidak memiliki hubungan makna yang jelas dengan objek acuannya karena orang tua Muhrim tidak memiliki alasan jelas pada saat memilih nama tersebut.

3. Untuk Kecantikan dan Kesehatan Fisik

Masyarakat Bugis juga senang memberikan nama kepada anaknya dengan alasan untuk kesehatan jasmani atau fisik si anak. Selain itu, orientasi kecantikan juga sering menjadi alasan tersendiri dalam pemilihan nama diri dalam masyarakat Bugis. Ada beberapa nama diri yang sempat ditemukan selama penelitian yang pemilihannya dengan alasan untuk kecantikan atau kesehatan fisik si anak. Nama-nama diri tersebut adalah sebagai berikut ini.

(17) dewi oktavianti

Nama *dewi oktavianti* awalnya dipilih karena pemiliknya dilahirkan pada bulan Oktober. Akan tetapi, di balik nama itu, ada makna yang mengandung alasan kuat. Alasan tersebut terletak pada kata *dewi* yang sengaja dipilih orang tua Dewi Oktavianti sebagai penanda bahwa anaknya adalah seorang perempuan dan sangat diharapkan akan secantik dewi-dewi yang turun dari kayangan seperti cerita dalam film-film legenda. Jadi, nama *dewi oktavianti* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan hubungan antara lambang dan objek acuannya tersebut dapat dilihat hubungannya melalui makna kata *dewi* yang identik dengan perempuan cantik seperti dalam cerita-cerita legenda.

(18) yuni puspa

Demikian halnya nama *yuni puspa*, pada awalnya dipilih karena anak tersebut dilahirkan pada bulan Juni. Akan tetapi, penambahan kata *puspa* yang bermakna 'bunga' merupakan alasan yang sengaja dipilih oleh orang tua Yuni Puspa untuk anaknya dengan maksud anaknya akan secantik bunga. Jadi, nama *yuni puspa*

merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan hubungan antara lambang dan objek acuan tersebut dapat dilihat melalui hubungan makna kata *puspa* yang dapat berarti 'bunga'.

(19) sri astuti

Nama *sri* merupakan tanda bahwa anak ketiga dalam urutan anak dalam keluarga, sementara nama *astuti* adalah tanda yang sengaja diberikan dengan maksud agar pemiliknya dapat secantik putri-putri dalam istana. Kata *astuti* diambil dari kata *astana* yang berarti 'istana' kemudian dimodifikasi sedemikian rupa hingga menjadi bentuk *astuti*. Jadi, nama *sri astuti* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan hubungan antara lambang dan acuannya dapat dilihat melalui makna kata *astuti* yang berarti 'astana' sehingga diasumsikan bahwa di dalam istana terdapat banyak putri-putri yang cantik.

(20) sri nindasari

Nama *sri* pertamanya merupakan nama yang muncul karena motivasi dari orang tuanya untuk menandai sebagai anak ketiga dalam keluarganya. Akan tetapi, dalam nama tersebut, ada kata *sari* yang dimaksudkan

orang tua Sri Nindasari agar anaknya selalu cantik dan berseri seperti sari bunga. Jadi, nama *sri nindasari* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan hubungan antara lambang dan objek acuannya dapat dilihat melalui kata *nindasari* yang merupakan modifikasi dari kata *sari* yang berarti 'bagian terindah dari bunga'.

(21) reni angreni

Nama *reni angreni* berasal dari dua kata. Kata yang menandakan bahwa maksud orang tuanya memilih nama tersebut sebagai alasan kecantikan adalah adanya kata *angreni* yang berarti 'bunga anggrek'. Jadi, kata *reni angreni* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan hubungan antara lambang dan objek acuannya dapat dilihat melalui kata *angreni* yang berarti 'bunga anggrek'. Tentu orang tua Reni Angreni berharap anaknya dapat secantik bunga anggrek.

(22) ika aprilia pratiwi

Pada awalnya nama *ika* ini merupakan nama yang dipilih karena merupakan anak pertama dalam keluarga. Akan tetapi, di balik nama tersebut, orang tua Ika mengambil nama itu dari nama seorang dokter yang

sangat dikagumi pada saat ibu Ika hendak melahirkannya. Nama tersebut diambil dengan harapan agar anaknya dapat secantik dr. Ika Aprilia Pratiwi dan tentu juga orang tuanya menginginkan anaknya dapat hidup sehat seperti perilaku dokter tersebut. Jadi, nama *ika aprilia pratiwi* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan hubungan antara lambang dan objek acuan tersebut dapat dilihat melalui penjelasan orang tua Ika bahwa nama tersebut diambil dari nama seorang dokter yang cantik.

4. Untuk Kesuksesan Pekerjaan dan Cita-cita

Anggapan kuat dalam masyarakat bahwa nama adalah sebuah doa membuat masyarakat Bugis sering memilih nama diri dengan alasan untuk kesuksesan si anak setelah dewasa. Nama-nama diri tersebut berupa orientasi ke jenis pekerjaan atau cita-cita yang diinginkan orang tua. Kebiasaan ini biasanya diawali dengan motivasi oleh nama-nama tokoh atau idola-idola tertentu orang tua. Nama-nama tokoh atau idola itulah yang dipilih sebagai nama diri untuk seorang anak. Ada beberapa nama diri yang dipilih berdasarkan alasan kesuksesan pekerjaan atau cita-cita. Nama-nama tersebut adalah sebagai berikut ini.

(23) muhammad alif

Nama *muhammad* merupakan nama yang sering dilekatkan di depan nama diri sebagai pertanda bahwa pemiliknya adalah seorang muslim. Nama *muhammad* juga sering dimaknakan sebagai 'pemimpin'. Dalam abjad Arab, huruf *alif* merupakan huruf pertama sehingga kata *alif* ini sering digunakan sebagai nama diri yang biasanya menandakan sebagai anak pertama atau dimaknakan sebagai 'orang yang selalu terdepan'. Jadi, gabungan antara kata nama *muhammad* dan *alif* dapat dimaknakan sebagai 'pemimpin yang selalu di depan'. Oleh karena itu, orang tua Muhammad Alif memilih nama tersebut untuk anaknya dengan harapan agar anaknya selalu menjadi yang pemimpin yang terdepan dan sukses dalam pekerjaannya. Jadi, nama *muhammad alif* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara hubungan antara lambang dan objek acuannya dapat dilihat melalui makna keseluruhan nama tersebut, yakni 'pemimpin yang selalu terdepan'.

(24) amin rais

Nama *amin rais* tentu tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, yakni nama salah satu tokoh reformasi

Indonesia dan pendiri Partai Amanat Nasional (PAN). Nama ini dipilih oleh orang tua Amin Rais dengan harapan agar anaknya dapat sehebat dan sesukses Prof. Dr. Amin Rais. Jadi, nama *amin rais* merupakan lambang yang menandai pemilik nama sebagai objek acuan. Sementara hubungan antara lambang dan objek acuan tersebut dapat dilihat melalui konsep yang dipahami secara bersama bahwa Amin Rais adalah nama seorang tokoh bangsa yang cukup terkenal.

(25) dedi yusuf

Nama *dedi yusuf* sebenarnya diambil dari nama Dede Yusuf, aktor sekaligus Wakil Gubernur Jawa Barat yang sukses menjalani profesinya di dunia perfilman dan kemudian berpindah ke jalur politik. Nama tersebut dipilih oleh orang tua Dedi Yusuf dengan harapan agar anaknya dapat sesukses Dede Yusuf sehingga menjadi kebanggaan keluarga. Jadi, nama *dedi yusuf* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan gambaran sikap dan karakter tokoh Dede Yusuf yang diharapkan orang tua Dedi Yusuf merupakan makna yang menghubungkan antara lambang dan objek acuannya.

(26) *sudirman*

Nama *sudirman* merupakan nama yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Nama ini terkenal dengan semangat Jenderal Sudirman melawan penjajah. Orang tua Sudirman memilih nama tersebut karena anaknya diharapkan dapat berjiwa besar seperti pahlawan Jenderal Sudirman. Dengan semangat dan jiwa besarnya itulah, anak tersebut dapat sukses dalam menjalani kehidupannya. Jadi, nama *sudirman* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan gambaran sikap dan karakter yang dimiliki Jenderal Sudirman merupakan makna yang menghubungkan antara lambang dan objek acuannya.

(27) *susanti*

Nama *susanti* merupakan nama salah seorang pemain bulu tangkis Indonesia yang pernah menjadi pemain terbaik dunia. Nama tersebut diabadikan oleh orang tua Susanti dengan harapan agar anaknya dapat mengikuti jejak prestasi Susi Susanti dalam bidang olahraga bulu tangkis. Jadi, nama *susanti* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan keberhasilan dan prestasi Susi Susanti dalam

permainan bulu tangkis merupakan hubungan antara lambang dan objek acuannya.

(28) andi parawansyah

Nama Andi Parawansyah merupakan nama mantan bupati Kabupaten Sidrap. Alasan itulah yang menjadikan orang tua Andi Parawansyah memberikan nama tersebut dengan harapan agar anaknya dapat mengikuti jejak mantan bupati tersebut. Dengan menggunakan nama tersebut, orang tua Parawansyah berharap anaknya suatu saat akan menjadi pemimpin di suatu wilayah. Jadi, nama *parawansyah* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan sikap kepemimpinan dan kesuksesan Andi S. Parawansyah sebagai bupati merupakan makna yang menghubungkan antara lambang dan objek acuannya.

(29) andi fadel muhammad

Seperti yang kita ketahui bahwa nama *fadel muhammad* adalah nama tokoh yang pernah memimpin Provinsi Gorontalo kemudian menjadi Menteri Perikanan dan Kelautan. Alasan itulah yang menjadikan orang tua Andi Fadel Muhammad memilihkan nama tersebut untuk anaknya dengan harapan agar anaknya

dapat tumbuh besar seperti Fadel Muhammad yang sukses dalam karir politiknya dan menjadi pemimpin yang dihormati. Jadi, nama *fadel muhammad* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan karakter dan kesuksesan Menteri Perikanan dan Kelautan Fadel Muhammad merupakan hubungan yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

(30) *silvana herman*

Nama *silvana herman* diambil dari salah seorang artis Indonesia yang cantik. Nama tersebut dipilih berdasarkan dua alasan. Pertama, orang tua Silvana berharap agar anaknya dapat seterkenal artis Silvana Herman. Kedua, nama tersebut dipilih karena ada kemiripan dengan nama orang tua (ayah) Silvana, yakni Herman. Jadi, nama *silvana herman* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan hubungan antara lambang dan objek acuan dapat dilihat melalui konsep makna yang terdapat pada diri artis cantik Silvana Herman.

(31) *munawir*

Nama *munawir* pada awalnya diambil dari nama seorang mantan menteri di Indonesia. Atas dasar itulah,

orang tua Munawir memberikan nama yang sama dengan nama menteri dengan harapan agar anaknya dapat sukses pula menjadi pejabat seperti menteri. Jadi, nama *munawir* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan kesuksesan seorang menteri yang bernama Munawir merupakan hubungan makna yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

(32) *muchtar kusuma*

Nama ini memang terdiri atas dua kata, tetapi hanya kata *muchtar* yang menjadi alasan kuat dalam pemilihannya. Menurut orang tua Muchtar, kata *muchtar* berasal dari *muhtar* yang berarti 'ikhtiar atau usaha'. Nama tersebut dipilih dengan harapan agar anaknya selalu rajin berusaha sehingga sukses dalam menjalani kehidupannya. Jadi, kata *muchtar* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara makna kata *mukhtar* yang berarti 'suka berusaha' merupakan hubungan yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

5. Untuk Kesejahteraan, Berkah, dan Kebahagiaan

Nama-nama diri memang selalu difungsikan secara ganda. Fungsi pertama, tentu sebagai tanda dan fungsi kedua adalah sebagai

doa bagi pemiliknya atau orang yang berhubungan dengan suatu nama. Oleh karena itu, muncullah nama-nama diri yang maknanya berupa doa atau harapan orang tua bagi anaknya ataupun bagi satu keluarga secara menyeluruh. Nama-nama tersebut adalah sebagai berikut ini.

(33) ramlah

Nama *ramlah* sebenarnya berasal dari kata *ramadan* karena Ramlah dilahirkan pada bulan Ramadan. Nama ini dipilih oleh orang tua Ramlah sebagai harapan agar anaknya selalu hidup penuh berkah seperti bulan Ramadan. Jadi, kata *ramlah* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara makna 'berkah dalam bulan Ramadan' merupakan hubungan makna yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

(34) amalia ramdhani

Nama *amalia ramdhani* merupakan nama yang diambil berdasarkan bulan kelahiran, yakni bulan Ramadan yang dimodifikasi menjadi *ramdhani*. Nama *amalia* merupakan kata yang diambil dari kata *amal* atau *amalia* yang masih berkaitan dengan kata *ramadan*. Kedua nama ini membentuk satu makna 'amal baik pada bulan Ramadan'. Pemilihan nama tersebut

dimaksudkan agar Amalia Ramdhani selalu diberkahi seperti bulan Ramadan yang penuh berkah. Jadi, kata *amalia ramdhani* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara makna gabungan kedua kata tersebut, yakni 'amal baik pada bulan Ramadan' merupakan hubungan konsep yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

(35) rahmat perdana

Nama *rahmat perdana* merupakan pertanda sebagai anak pertama, sedangkan nama *rahmat* merupakan harapan agar selalu penuh rahmat. Dengan makna dari nama itu, Rahmat Perdana diharapkan oleh orang tuanya agar selalu hidup penuh rahmat dan membawa keberkahan bagi keluarganya. Jadi, nama *rahmat perdana* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara kata rahmat yang bermakna 'berkah' merupakan hubungan konsep yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

(36) ridwan

Nama *ridwan* sengaja diambil dari nama malaikat penjaga pintu surga. Dengan penamaan itu, orang tua Ridwan mengharapkan anaknya akan selalu menjadi

pintu kebaikan dan pintu rezki bagi keluarganya sehingga kehidupannya penuh berkah. Jadi, nama *ridwan* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara makna 'pintu surga' merupakan hubungan konsep yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

(37) anugerah

Nama *anugerah* merupakan nama yang tidak asing lagi dalam penamaan di Indonesia. Maknanya pun mudah diterka, yakni 'karunia'. Orang tua Anugerah memberi nama *anugerah* tentu berharap anaknya akan menjadi pembawa karunia dan rezki bagi keluarganya. Jadi, kata *anugerah* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara makna kata *anugerah* yang berarti 'berkah' merupakan hubungan konsep yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

(38) sulaiman

Nama *sulaiman* pada awalnya diambil dari nama nabi Sulaiman yang terkenal dalam sejarah Islam sebagai nabi yang kaya. Dengan penamaan seperti nabi Sulaiman yang kaya, orang tua Sulaiman mengharapkan anaknya dapat hidup kaya seperti

kehidupan nabi Sulaiman yang berlimpahan rezki dan harta benda. Jadi, nama *sulaiman* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara pemahaman yang mengatakan bahwa Nabi Sulaiman adalah orang kaya merupakan hubungan konsep yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

(39) parenrengi

Secara harfiah dalam bahasa Bugis, *parenrengi* dapat bermakna 'penuntun atau menuntuni'. Akan tetapi, menurut orang tua Perenrengi, nama tersebut bermakna 'untuk membahagiakan keluarga'. Nama tersebut diambil dari nama salah seorang kakek Parenrengi. Alasan pemilihan nama itu adalah untuk mengenang dan mengembalikan nama kakek yang telah meninggal. Jadi, kata *parenrengi* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara pemahaman bahwa makna kata *parenrengi* adalah 'untuk membahagiakan keluarga' merupakan hubungan konsep yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

(40) baharia

Menurut orang tua Baharia, nama *baharia* ini bermakna 'bahagia atau riang'. Nama tersebut diambil dari nama seorang nenek yang berasal dari keluarga ibu Baharia. Latar belakang pemilihan nama itu adalah untuk selalu mengingat nama nenek sekaligus mengembalikan nama keluarga. Alasan pemilihannya adalah untuk kebahagiaan keluarga. Jadi, kata *baharia* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara pemahaman bahwa kata *baharia* bermakna 'bahagia atau riang' merupakan hubungan konsep yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

(41) bentar

Nama *bentar* juga diambil dari nama keluarga, yakni nama seorang nenek dalam keluarga Bentar. Nama ini dimaknakan sebagai 'pembawa kebahagiaan dalam keluarga'. Nama *bentar* dipilih oleh orang tua Bentar untuk mengingat dan mengembalikan nama nenek yang telah meninggal. Jadi, kata *bentar* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara pemahaman bahwa kata *bentar* bermakna 'pembawa kebahagiaan' merupakan

hubungan konsep yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

(42) *angky*

Nama *angky* ini diambil dari kakek *Angky* yang bernama *Wa' Angki*. Nama ini dimaknakan sebagai 'pembawa kebahagiaan dalam keluarga'. Alasan pemilihan nama itu adalah untuk mengembalikan nama kakek yang telah meninggal. Jadi, kata *angky* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara pemahaman bahwa kata *angky* bermakna 'pembawa kebahagiaan dalam keluarga' merupakan hubungan konsep yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

C. Pergeseran Pemberian Nama Diri dari Bahasa Bugis bahasa Indonesia

Penamaan dengan pelbagai bentuk yang berbeda pada masyarakat Bugis telah menghasilkan variasi nama diri yang berbeda-beda pula. Variasi nama-nama diri tersebut merupakan penamaan yang menggunakan kosakata bahasa Indonesia. Kosakata bahasa Indonesia yang digunakan merupakan serapan dari beberapa bahasa sehingga dapat ditelusuri kecenderungan pemberian nama dengan melihat jenis bahasa serapan yang digunakan. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dapat

dilihat pembahasan data dengan analisis penggunaan jenis bahasa serapan yang digunakan.

1. rizky aprilia

Kata *rezky* merupakan variasi bentuk dari kata *rezki* yang diserap dari bahasa Arab, sementara *aprilia* berasal dari kata *april* yang diserap dari bahasa Latin. Kedua kata tersebut telah menjadi kosakata baku bahasa Indonesia. Sementara dalam kosakata bahasa Bugis, juga dikenal kata *dalle* yang berarti 'rezki'. Akan tetapi, masyarakat Bugis lebih senang memilih kata *rezki* dibanding kata *dalle*.

2. jenoriawan

Kata *jenoriawan* berasal dari kata *januari* (bahasa Latin) yang dipadukan dengan sufiks *-wan* dalam bahasa Indonesia. Kata *januari* telah menjadi kosakata baku bahasa Indonesia. Masyarakat Bugis lebih senang menggunakan nama bulan yang berbahasa Indonesia dibanding menggunakan bahasanya sendiri.

3. ade septialdi

Kata *ade* berasal dari kata *adik* (bahasa Indonesia) sedangkan *septialdi* berasal dari kata *september* (bahasa Latin) yang dipadukan dengan sufiks *aldi*. Kedua kata tersebut telah menjadi kosakata baku bahasa Indonesia.

4. ika aprilia pratiwi

Kata *ika* dan *pratiwi* berasal dari bahasa Sangsekerta sementara kata *aprililia* berasal dari bahasa Latin. Ketiga kata tersebut telah menjadi kosakata dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Bugis lebih senang memilih nama diri dari bahasa Indonesia untuk menandai urutan kelahiran seorang anak.

5. zulfikar burhanuddin

Kedua kata ini, yakni *zulfikar* dan *burhanuddin* berasal dari bahasa Arab. Kedua kata tersebut belum diserap sebagai kosakata bahasa Indonesia.

6. ramlah

Kata *ramlah* berasal dari bahasa Arab.

7. amalia ramdhani

Kata *amalia* dan *ramdhani* berasal dari bahasa Arab. Kedua kata tersebut telah digunakan dalam bahasa Indonesia.

8. dewi oktavianti

Kata *dewi* berasal dari bahasa Sangsekerta sementara kata *oktavianti* berasal dari bahasa Latin. Kata *dewi* dalam bahasa Indonesia bermakna 'dewa perempuan' atau 'perempuan cantik'. Namun, dalam penamaan masyarakat Bugis, tidak ditemukan lagi nama diri yang berbahasa Bugis yang bermakna 'perempuan cantik'. Padahal, dahulu masih

dikenal nama *Indo Cening* atau *I Cening* yang maknanya 'manis', jika konversikan ke bahasa Indonesia, maknanya kurang lebih seperti 'perempuan cantik'.

9. trinil oktaviani

Kata *trinil* berasal dari bahasa Sangsekerta sementara kata *oktaviani* berasal dari bahasa Latin.

10. rahmanda

Kata *rahmanda* yang merupakan metatesis dari kata *ramadhan* merupakan serapan dari bahasa Arab.

11. yuni puspa

Kata *yuni* yang diambil dari kata *juni* merupakan bahasa Latin sementara kata *puspa* merupakan bahasa Indonesia.

12. muhammad febryansyah

Kata *muhammad* berasal dari bahasa Arab sedangkan kata *febriyansyah* berasal dari bahasa Latin.

13. sri astuti

Kata *sri* berasal dari bahasa Sangsekerta dan *astuti* diambil dari bahasa Indonesia *istana* yang juga merupakan serapan dari bahasa Melayu.

14. sri nindasari

Kata *sri* merupakan bahasa Sangsekerta dan *nindasari* merupakan bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Melayu.

15. abdul wahid

Baik *abdul*, maupun *wahid*, keduanya berasal dari bahasa Arab.

16. sri wahyuni

Kedua nama ini merupakan perpaduan dua bahasa serapan, yakni kata *sri* yang berasal dari bahasa Sangsekerta dan *wahyuni* yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Kedua kata tersebut telah menjadi bahasa Indonesia.

17. dwi pelita

Kata *dwi* berasal dari bahasa Sangsekerta dan kata *pelita* dari bahasa Indonesia.

18. eka saputri

Kata *eka* berasal dari bahasa Sangsekerta dan *saputri* diambil dari bahasa Indonesia.

19. rahmat perdana

Kata *rahmat* diserap dari bahasa Arab dan kata *perdana* diambil dari bahasa Sangsekerta.

20. muhammad alif

Kedua nama ini diambil dari bahasa bahasa Arab.

21. alifiah jilwah

Kedua kata ini diambil dari bahasa Arab.

22. irma safitri

Kata *irma* diambil dari bahasa Indonesia (*irama*) dan *safitri* merupakan paduan bahasa bahasa Indonesia (*sa-*) dengan bahasa Arab (*fitri*).

23. fitria

Kata *fitria* diambil dari bahasa Arab.

24. fitriani

Kata *fitriani* juga diambil dari bahasa Arab.

25. nurfitriani

Nama ini berasal dari dua kata, yakni *nur* dan *fitriani* dan keduanya diambil dari bahasa Arab.

26. ekafitria

Nama ini diambil dari dua kata, yakni *eka* yang berasal dari bahasa Sangsekerta dan *fitria* yang diambil dari bahasa Arab.

27. andi fitriadi

Kata *andi* merupakan gelar bangsawan Bugis (bahasa Bugis) dan *fitriadi* diambil dari bahasa Arab.

28. muhammad idul

Kedua kata ini diambil dari bahasa Arab.

29. hijriah

Kata *hijriah* ini diambil dari bahasa Arab.

30. yepi natalia

Kata *yepi* diambil dari kata *Nyepi* yang merupakan bahasa Sangsekerta dan *natalia* berasal dari bahasa Latin.

31. amin rais

Kedua kata ini berasal dari bahasa Arab.

32. dedi yusuf

Kata *dedi* diambil dari bahasa Belanda dan *yusuf* diambil dari bahasa Arab.

33. muhammad yusuf

Kedua kata ini diambil dari bahasa Arab.

34. sulaiman

Kata *sulaiman* diambil dari bahasa Arab.

35. ridwan

Kata *ridwan* diambil dari nama malaikat yang berasal dari bahasa Arab.

36. sudirman

Nama *sudirman* berasal dari kata *sudi* yang dapat berarti 'siasat' atau 'bersedia' kemudian ditambah sufiks *-man* yang biasanya dipakai untuk nama laki-laki. Kata yang bermakna 'siasat' berasal dari bahasa Minangkabau yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

37. susanti

Kata *susanti* berasal dari bahasa Jawa (kata *su* yang berarti 'baik') yang biasanya dipadukan dengan kata lain.

38. ronal

Kata *ronal* merupakan kata yang diambil dari bahasa Portugal.

39. siti hardianti ariana

Kata *siti* berasal dari bahasa Arab sedangkan *hardianti* dan *ariana* berasal dari bahasa Inggris.

40. siti rahma

Kedua kata ini berasal dari bahasa Arab.

41. andi parawansyah

Kata *andi* merupakan bangsawan Bugis sementara kata *parawansyah* merupakan bahasa Indonesia.

42. ade irma

Kedua kata ini merupakan bahasa Indonesia.

43. andi fadel muhammad

Kata *fadel* dan *muhammad* masih termasuk bahasa Arab.

44. silvana herman

Kata *silvana* merupakan serapan dari bahasa Inggris.

45. siti khadijah ramli

Nama ini merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab.

46. anugerah

Kata *anugerah* merupakan bahasa Indonesia.

47. andi marlinda gereng

Kata *marlinda* hanya merupakan akronim sehingga tidak dapat ditelusuri dengan jelas asal bahasanya.

48. eka musdalifah

Kata *eka* merupakan bahasa Sangsekerta dan *musdalifah* merupakan bahasa Arab.

49. ugiyanti alimuddin

Kata *ugi* berasal dari bahasa Bugis yang dipadukan dengan kata *anti* (bahasa Arab) yang biasa melekat sebagai nama penanda nama perempuan.

50. i sabah

Nama ini hanya berasal dari nama tempat di Malaysia sehingga asal bahasanya tidak jelas.

51. reni angreni

Kata *reni* dan *angreni* diambil dari bahasa Indonesia.

52. karya nugra dewi

Ketiga kata ini berasal dari bahasa Sangsekerta dan ketiganya merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia.

53. lailatul qadri

Kedua kata ini berasal dari bahasa Arab.

54. andi nissi purnama

Kata *purnama* berasal dari bahasa Indonesia sedangkan kata *nissi* berasal dari bahasa Latin. Meski demikian, masih dapat dijumpai nama Bugis yang mengambil kata bulan, seperti Andi Uleng dan Andi Dala Uleng, tetapi nama-nama tersebut terbatas penggunaannya sehingga sudah jarang ditemukan saat ini.

55. ulfariyanti

Nama *ulfariyanti* ini merupakan kata yang dimodifikasi dari bahasa Bugis, yakni kata *fariya* atau buah pare. Sementara, kata merupakan bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab.

56. satria bahar

Kata *satria* merupakan kata yang berbahasa Indonesia sementara *bahar* merupakan kata yang diserap dari bahasa Arab.

57. parenrengi

Kata *parenrengi* merupakan nama yang diambil dari bahasa Bugis.

58. baharia

Kata *baharia* masih merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab dan dipadukan dengan bahasa Bugis.

59. *temma*

Kata *temma* merupakan kata yang diambil dari bahasa Bugis.

60. *marissengeng*

Kata *marissengeng* ini merupakan bahasa Bugis.

61. *bentar*

Kata *bentar* ini merupakan kata yang dapat ditelusuri maknanya dalam kamus bahasa Indonesia, tetapi tentu orang tua pemilik nama ini memberikan makna tersendiri.

62. *angky*

Nama *angky* merupakan kata yang diadaptasi dari bahasa Bugis.

63. *mannennungeng*

Kata *mannennungeng* merupakan kata yang diambil dari bahasa Bugis.

64. *kulleani*

Kata *kulleani* merupakan nama yang diambil dari bahasa Bugis.

65. *makkiterru*

Kata *makkiterru* merupakan nama yang diambil dari bahasa Bugis.

66. *la tuwo*

Kata *la tuwo* merupakan nama yang diambil dari bahasa Bugis.

67. *makkatenni*

Kata *makkitenni* merupakan nama yang diambil dari bahasa Bugis.

68. *heriyani*

Kata *heriyani* merupakan nama yang diambil dari bahasa Indonesia.

69. *ismanto*

Kata *ismanto* merupakan nama yang diambil beberapa penggalan kata bahasa Inggris.

70. *islamuddin*

Kata *islamuddin* merupakan nama yang diambil dari beberapa penggalan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

71. *iswahyuddin*

Kata *iswahyuddin* merupakan nama yang diambil dari beberapa penggalan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

72. *nur salim*

Kata *nur salim* merupakan nama yang diambil dari bahasa Arab.

73. munawir

Kata *munawir* merupakan nama yang diambil dari bahasa Arab.

74. muchtar kusuma

Kata *muchtar* dan *kusuma* merupakan nama yang diambil dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

75. mukhtamar

Kata *mukhtamar* merupakan nama yang diambil dari bahasa Arab dan telah menjadi bahasa Indonesia.

76. mansyur

Kata *mansyur* merupakan nama yang diambil dari bahasa Arab.

77. muslimin

Kata *muslimin* merupakan nama yang diambil dari bahasa Arab dan telah menjadi bahasa Indonesia.

78. murni

Kata *murni* merupakan nama yang diambil dari bahasa Indonesia.

79. muhrim

Kata *muhrim* merupakan nama yang diambil dari bahasa Arab dan telah menjadi bahasa Indonesia.

80. burhan

Kata burhan merupakan bahasa Arab.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemilihan nama pada masyarakat Bugis, dapat dilihat beberapa kecenderungan pemberian nama diri dalam sistem penamaan masyarakat Bugis. Tentu dalam hal ini kecenderungan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam penamaan.

Dari 80 data yang dianalisis, hanya ada sepuluh data nama diri yang menggunakan bahasa Bugis asli. Misalnya nama parenrengi, makkiterru, makkitenni, la tuwo, kulleani, temma, dll. Ada enam data yang menggunakan bahasa Bugis yang sudah dikombinasikan dengan bahasa lain. Misalnya nama ugiyanti, i sabah, ulafariyanti, dll. Data selebihnya menggunakan bahasa Indonesia yang sebagian besar merupakan bahasa serapan dari bahasa Arab dan bahasa Sangsekerta atau paduan kedua bahasa serapan tersebut, seperti rizky aprilia, amalia ramdhani, muhammad febriyansyah, sri wahyuni, rahmat perdana, eka fitria, dll.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian nama-nama diri pada masyarakat sudah mengalami pergeseran yang dahulu masih banyak ditemukan nama yang berbahasa Bugis, sekarang nama tersebut tidak digunakan lagi karena digeser oleh bahasa Indonesia. Jika diperhatikan kosakata yang digunakan, ternyata masih dapat dipadankan makna dan bentuknya dalam bahasa Bugis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam bab empat, dapat ditarik simpulan bahwa pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis dapat dibagi atas nama diri yang bermotivasi dan tidak bermotivasi. Motivasi-motivasi penamaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sembilan latar belakang penamaan. Penamaan tersebut adalah (1) penamaan yang dikaitkan dengan nama bulan; (2) penamaan yang dikaitkan dengan urutan kelahiran; (3) penamaan yang dikaitkan dengan hari-hari besar keagamaan; (4) penamaan yang meniru (mengidolakan) orang-orang terkenal; (5) penamaan yang dikaitkan dengan tempat; (6) penamaan yang dikaitkan dengan peristiwa atau waktu tertentu; (7) penamaan yang diambil dari nama keluarga yang telah meninggal; (8) penamaan dengan bentuk akronim; dan (9) penamaan yang didasarkan atas kesamaan huruf awal nama diri.

Analisis kedua tentang penggunaan nama diri adalah motivasi-motivasi yang sering digunakan masyarakat Bugis dalam memilih nama diri. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam bab empat, pemilihan nama diri dapat diklasifikasikan atas lima kategori motivasi. Alasan-alasan tersebut adalah (1) untuk kebaikan atau sifat baik; (2) suatu nama dianggap cocok; (3) untuk kecantikan atau kesehatan fisik; (4) untuk

kesuksesan pekerjaan atau cita-cita; dan (5) untuk kesejahteraan, berkah, dan kebahagiaan.

Selain itu, berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan, dapat ditarik satu simpulan bahwa masyarakat Bugis lebih senang menggunakan bahasa-bahasa di luar bahasa aslinya (bahasa Bugis) sebagai nama diri. Masyarakat Bugis lebih banyak memilih nama diri yang diambil dari kosakata bahasa Indonesia. Kosakata bahasa Indonesia yang digunakan sebagai nama diri sebagian besar diambil dari bahasa serapan seperti bahasa Arab dan bahasa Sangsekerta.

B. Saran

Penelitian mengenai penggunaan nama diri tentu belum berakhir hanya dengan hasil penelitian ini. Masih banyak hal-hal lain yang perlu diteliti tentang penggunaan nama diri, terutama penggunaan nama diri pada masyarakat Bugis. Bahkan setelah penelitian ini dilakukan, semakin banyak hipotesis baru yang muncul dan tentunya sangat berpotensi untuk diteliti lebih jauh lagi.

Hipotesis-hipotesis baru yang dimaksud seperti penelitian mengenai pemilihan nama diri yang diambil dari nama keluarga, pemilihan nama diri yang lebih sering menggunakan bahasa asing, pemilihan nama diri yang dilihat berdasarkan morfologi, dan pemilihan nama diri yang menggunakan kata-kata tertentu seperti nama *tenri* dalam penamaan masyarakat Bugis.

Khusus untuk pemilihan nama diri yang banyak menggunakan kata *tenri* dalam bahasa Bugis dapat diteliti, misalnya dengan menggunakan kajian antropolinguistik. Dengan mengumpulkan nama-nama diri yang menggunakan kata *tenri* beserta nama kombinasinya seperti *tenri cacca*, *tenri sangka*, *tenri gangka*, kita dapat melihat satu rahasia budaya masyarakat Bugis yang belum terungkap lewat penggunaan nama diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Almos, dkk. 2009. "Makna Nama Diri pada Masyarakat Minangkabau". *Artikel* ringkasan penelitian yang didanai oleh DIPA Unand. Jurusan Sastra Daerah Program Studi Bahasa dan Sastra Minangkabau Universitas Andalas, Padang.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alquran dan Terjemahannya. 1971. Komplek Percetakan Al Karim Kepunyaan Raja Fahd.
- Azhar, Iqbal Nurul. 2008. "Ketika Bahasa Madura Tidak Lagi Bersahabat dengan Kertas dan Tinta: Kajian Ethnolinguistik dari Sudut Pandang Sociolinguistik", dalam Anwar Efendi (ed), *Bahasa dan Sastra: Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chaer, Abdul. 2006. *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat: Telaah Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah T.. 1999a. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. 1999b. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gusnawaty. 2002. "Gender's Name in Bugenese". (*makalah*). Makassar.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Keraf, Gorys. 1989. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Lapoliwa, Hans dan Isti Nureni. 2002. *Glosarium Linguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Yayasan Obor Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantik*. (alih bahasa oleh Paina P. dan Soemitro). Sebelas Maret University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Marjo, YS. 1997. *Kamus Terminologi Populer*. Surabaya: Beringin Jaya.
- Mustafiet, Ahmad Khairon. 2009. *Kumpulan Nama Indah dan Islami Untuk Bayi Anda: Makna, Hikmah, dan Do'a*. Jakarta: Qultum Media.
- Nababan, P. W.J.. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nafiah, A. Hadi. 1981. *Anda Ingin Menjadi Pengarang?* Surabaya: Usaha Nasional.
- Novia, Windy. 2009. *Kamus Ilmiah Populer*. Wacana Intelektual Press.
- Nur, M. Rafiuddin. 2008. *u Aku Bangga Berbahasa Bugis: Bahasa Bugis dari ka Sampai ha*. Makassar: Rumah Ide.
- Palmer, F.R.. 1989. *Semantik*. (Diterjemahkan oleh Abdullah Hasan). Universiti Sains Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PPs. Unhas. 2006. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi: Edisi 4*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Rijal, Syamsul. 2010. "Penggunaan Nama pada Orang Bugis: Analisis Komparatif Sikap Bahasa". *Makalah* pada Seminar Internasional dalam rangka Ulang Tahun Fakultas Sastra Unhas yang ke-50 di gedung Ipteks Universitas Hasanuddin pada tanggal 8-9 Desember 2010.
- Riyadi, Slamet. 1999. "Nama Diri Etnik Jawa dan Fungsinya dalam Masyarakat". Buku Panduan Kongres Linguistik Nasional IX 1999 di Hotel Padepokan Pencak Silat Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, 28-31 Juli 1999. Kerjasama antara Masyarakat Linguistik

Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Unika Atma Jaya.

Sapir, Edward. 1929. "The Status of Linguistic as a Sciences", in Edward Sapir, 1958, *Culture, Language and Personality*. Berkeley C.A.: University of California Press.

Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thalib, Muhammad. 2002. *Tuntunan Islami Memberi Nama Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Ullmann, Stephen (diadaptasi oleh Sumarsono). 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN**DAFTAR NAMA-NAMA DIRI YANG BERMOTIVASI**

- (1) rizky aprilia
- (2) jenoriawan
- (3) ade septialdi
- (4) ika aprilia pratiwi
- (5) zulfikar burhanuddin
- (6) ramlah
- (7) amalia ramdhani amrah
- (8) dewi oktavianti
- (9) trinil oktaviani
- (10) rahmanda
- (11) yuni puspa
- (12) muhammad febriyansyah
- (13) sri astuti
- (14) sri nindasari
- (15) abdul wahid
- (16) sri wahyuni
- (17) dwi pelita
- (18) eka saputri
- (19) rahmat perdana
- (20) muhammad alif

- (21) alifiah jilwah
- (22) irma safitri
- (23) fitria
- (24) fitriani
- (25) nurfitriani
- (26) ekafitria
- (27) andi fitriadi
- (28) muhammad idul
- (29) hijriah
- (30) yepi natalia
- (31) amin rais
- (32) dedi yusuf
- (33) muhammad yusuf
- (34) sulaiman
- (35) ridwan
- (36) sudirman
- (37) susanti
- (38) ronal
- (39) siti hardianti ariana
- (40) siti rahma
- (41) andi parawansyah
- (42) ade irma
- (43) andi fadel muhammad

- (44) silvana herman
- (45) siti khadijah ramli
- (46) anugerah
- (47) andi marlinda gereng
- (48) eka musdalifah
- (49) ugiyanti alimuddin
- (50) i sabah
- (51) reni angreni
- (52) mapparella
- (53) karya nugra dewi
- (54) lailatul qadri
- (55) andi nissi purnama
- (56) ulfariyanti
- (57) satria bahar
- (58) parenrengi
- (59) aswin
- (60) roy sudarmansyah
- (61) baharia
- (62) temma
- (63) marissengeng
- (64) bentar
- (65) angky
- (66) mannennungeng

- (67) kulleani
- (68) makkiterru
- (69) la tuwo
- (70) makketenni
- (71) heriyani
- (72) ismanto
- (73) islamuddin
- (74) iswahyuddin
- (75) nur salim
- (76) munawir
- (77) muchtar kusuma
- (78) mukhtamar
- (79) mansyur
- (80) muslimin
- (81) murni
- (82) muhrim

DAFTAR NAMA-NAMA DIRI YANG TIDAK BERMOTIVASI

- (83) irsal
- (84) silfa surya ningsi
- (85) yusdiana
- (86) juhariah
- (87) hendra
- (88) hardiyanti

FORMAT KUESIONER**Mohon diisi dengan benar**

Nama lengkap :

Nama panggilan :

Tempat, tanggal lahir :

Makna/ arti nama :

.....

Alasan memilih nama di atas:

.....

.....

.....

